

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI
MADRASAH TSANAWIYAH THORIQOTUL ULUM
TLOGOHARUM WEDARIJAKSA PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

AHMAD KHAIRUNNI'AM

NIM : 1603036075

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Khairunni'am**

NIM : 1603036075

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI BUDAYA
SEKOLAH DI MADRASAH TSANAWIYAH THORIQTUL ULUM TLOGOHARUM
WEDARIJAKSA PATI**

Secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



Ahmad Khairunni'am

NIM . 1603036075



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati
Nama : Ahmad Khairunni'am
Nim : 1603036075
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Program Studi : Strata I (S.I)

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 30 Juli 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Drs. H. Danusiri, M.Ag.
NIP.195611291987031001
Penguji I

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 196803141995031001



Sekretaris Sidang

Baqiyatush Sholihah, S.Th.I, M.Si.
NIDN: 2027068601
Penguji II

Drs. H. Muslam, M.Ag.
NIP. 196603052005011001

Pembimbing

Drs. H. Danusiri, M.Ag.
NIP.195611291987031001

NOTA DINAS

Semarang, 10 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

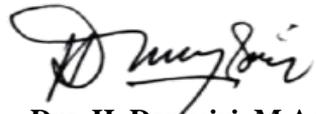
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati**
Penulis : Ahmad Khairunni'am
NIM : 1603036075
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Program Studi : Strata Satu (S.1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Drs. H. Danusiri, M.Ag

NIP. 195611291987031001

ABSTRAK

Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

Nama : Ahmad Khairunni'am

Nim : 1603036075

Dampak globalisasi mengakibatkan pengaruh budaya barat masuk ke Indonesia secara bebas. Perkembangan tersebut tentunya memiliki banyak dampak positif dan negatifnya bagi generasi muda terutama dalam bidang pendidikan, para pelajar yang kurang bijak dalam menyikapinya dapat mengalami kemiskinan dan kemerosotan moral atau akhlak. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin disekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk itu kepala sekolah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa dengan menciptakan budaya sekolah sebagai upaya dalam mengantisipasi dampak buruk dari pesatnya arus globalisasi.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan yaitu (1) Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis data dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah mencakup 7 hal yaitu: kepala sekolah berperan sebagai edukator dengan memberikan nasehat kepada warga sekolah melalui upacara bendera kepala sekolah berperan sebagai seorang manajer dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC melalui program sholat dhuha, kegiatan doa dan asmaul husna,

ziarah kubur, upacara bendera yang didasarkan pada visi, misi dan tujuan. Kepala sekolah berperan sebagai administrator dengan melakukan pencatatan dan dokumentasi siswa yang melanggar kedalam buku skorsing. Kepala sekolah sebagai supervisor dilakukannya dengan memantau dan memastikan guru melaksanakan kegiatan doa dan asmaul husna tiap pagi Kepala sekolah berperan sebagai *leader*, dilakukannya dengan melakukan tugasnya mendelegasikan wewenang dan memimpin kegiatan melalui kegiatan sholat dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ziarah kubur, dan program upacara bendera, kepala sekolah sebagai inovator dengan membuat inovasi penjadwalan kegiatan sholat dhuha, dan kepala Kepala sekolah berperan sebagai motivator dilakukannya dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada warga sekolah melalui kegiatan upacara bendera saat bertugas menjadi pembina upacara (2) Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah adalah dukungan dari guru, dan masyarakat sekitar sekolah dan faktor penghambat peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan sholat dhuha, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa dan pandemi covid-19.

Kata Kunci; Peran kepala sekolah, pembentukan akhlak, budaya sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar dan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati”** dengan baik. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa Islam yang masih berkembang hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma[”]sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Danusiri, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau alhamdulillah skripsi ini terselesaikan. Semoga rahmat dan keberkahan selalu mengiringi langkah beliau.

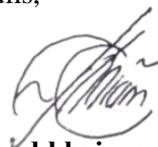
4. Dr. Fatkuroji, M.Pd. dan Agus Khunaeifi, M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
5. Dosen wali Mukhamad Rikza, S. Pd.i , M.Si. yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan studi S.1 ini.
6. Seluruh dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (FITK) yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada saya.
7. Kepala Sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum bapak Sholihin, S.Ag, dan Ibu Mardiyah S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, serta seluruh jajaran staf Madrasah Tsanawiyah Thariqotul Ulum Tlogoharum yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian disana.
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda Sudadi dan ibunda Sudarsih yang telah mendidik saya dari kecil, memberikan semangat dan dukungan baik itu materil maupun moril. Tak lupa saudara-saudara saya Ahmad Zainuri, Zakiyah, Marchamah, dan Khoirunni'mah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sehingga bisa menyelesaikan studi sarjanan S.1 ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2016
10. Teman-teman seperjuangan MPI B 16 terkhusus Lulut Dwi Ratna, Tasbichi Iqwa, Muhammad Asyroful Anam, Ahmad Ilfaul Fahmi, Rizal Alfian Achmad, Muhammad Ismail dan Muhammad Arisnanda.
11. Teman-teman KKL Disdikbud Kab. Pati
12. Teman-teman PPL SMPN 2 BOJA Kab. Kendal

13. Teman-teman KKN-MIT IX Posko 32 Desa Bangetayu Wetan Genuk.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah banyak membantu, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini diterima oleh Allah SWT serta mendapat balasan lebih baik. Atas kesadaran penulis terhadap ketidaksempurnaan skripsi ini, akan tetapi penulis sangat berharap semoga skripsi ini akan bermanfaat untuk penulis khususnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari kaum pembaca skripsi ini. Agar dalam proses pembuatan karya-karya setelah ini dapat lebih baik. Semoga bermanfaat.

Semarang, 10 Juni 2020

Penulis,



Ahmad khairunni'am

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II : PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH.....	13
A. Deskripsi Teori	13
1. Peran Kepala Sekolah	13
2. Akhlak Siswa.....	33
3. Budaya Sekolah	45
B. Kajian Pustaka Relevan.....	53
C. Kerangka Berfikir	58
BAB III : METODE PENELITIAN.....	60

A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian..	Error! Bookmark not defined.
C. Fokus Penelitian.....	61
D. Sumber Data.....	61
E. Metode Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
F. Uji Keabsahan Data.....	64
G. Teknik Analisi Data.....	65
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	68
A. Deskripsi Dan Hasil Penelitian	68
B. Analisis Data.....	95
C. Keterbatasan Penelitian.....	107
BAB V : PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	111
C. Kata Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	118
RIWAYAT HIDUP.....	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kerangka Berfikir.....	59
Gambar 4.2	Suasana Kegiatan Sholat dhuha.....	80
Gambar 4.3	Suasana Kegiatan pembacaan doa dan asmaul husna..	84
Gambar 4.4	Suasana kegiatan ziarah kubur.....	87
Gambar 4.5	Suasana kegiatan upacara bendera.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Reduksi Data
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Kepala sekolah
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Guru
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Kepala Sekolah
Lampiran 7	Transkrip Wawancara Guru
Lampiran 9	Dokumentasi Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) yang begitu cepat mengakibatkan banyaknya pengaruh budaya barat masuk ke Indonesia secara bebas. Perkembangan tersebut tentunya memiliki banyak dampak positif dan negatifnya. Tanpa kita sadari hal tersebut dapat membuat generasi muda terutama dalam bidang pendidikan, para pelajar yang kurang bijak dalam menyikapinya dapat mengalami kemiskinan dan kemerosotan moral atau akhlak. Moralitas muda-mudi, khususnya para pelajar sudah menjadi permasalahan dan persoalan umum dan belum ada jawabannya secara tuntas. Kebanyakan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, mudah marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang banyak melibatkan para pelajar, kurangnya menaruh rasa hormat kepada orang tua,¹ tawuran antar pelajar, kasus pembulian disekolah, dan masih banyak kasus lainnya. Hal tersebut merupakan gambaran anak bangsa yang mulai mengalami krisis karakter sehingga mengakibatkan hilangnya moral/ akhlak generasi penerus bangsa.

Dalam buku Nuril Furkan yang berjudul pendidikan karakter melalui budaya sekolah (2013) penyebab terjadinya krisis karakter antara lain: (1). berubahnya pemikiran yang menempatkan materi atau unsur duniawi diatas

¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 1

segalanya, (2). cara pandang terhadap kemajuan ilmu dan teknologi yang keliru, (3). pendidikan karakter disekolah tidak terlalu penting (4). menguatnya sikap dan cara hidup hedonisme dan individualistis, (5). munculnya sifat ingin mendapat sesuatu dengan mudah dan cepat, (6). orientasi pemikiran peserta didik yang berubah dan pragmatis, (7). Nilai akademik dijadikan ukuran keberhasilan peserta didik, (8). masuknya nilai dan cara pandang asing yang tidak cepat diantisipasi.²

Krisis karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Sistem pendidikan selama ini ditetapkan hanya mengandalkan dan mengutamakan pencapaian pengetahuan semata tetapi melupakan penanaman nilai-nilai kepribadian. Akibatnya peserta didik yang dihasilkan dari sistem persekolahan semacam itu dapat mengakibatkan malapetaka dan juga mengalami kerusakan moral khususnya bagi generasi muda saat ini, hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan bangsa ini sulit keluar dari persoalan-persoalan yang melanda didalam dunia pendidikan. Persoalan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh tidak transparannya kepala sekolah dalam mengelola sekolah, kepemimpinan yang otoriter, budaya peningkatan mutu yang tidak ada, proses belajar mengajar yang terkesan hanya untuk kepentingan ujian, dan kurangnya komunikasi antar warga sekolah.³

Pendidikan seharusnya berorientasi membangun karakter peserta didik yang diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat-sifat

²Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hlm. 16

³ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...,* hlm. 3

mulia menjadi tangguh, jujur, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Namun melihat yang terjadi saat ini membuktikan bahwa sistem pendidikan belum membentuk sumberdaya manusia yang diharapkan.⁴

Pendidikan merupakan cerminan masa depan suatu bangsa. Akan menjadi apa bangsa ini kedepannya dapat ditentukan dari pendidikan saat ini juga. Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kontribusi pendidikan didalamnya, untuk mewujudkan kemajuan tersebut kualitas sumber daya manusia harus memiliki pendidikan yang bagus, agar pengelolaan sumber daya alam dinegaranya bisa dilaksanakan secara optimal.

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵ Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku Nuril Furkhan yang berjudul pendidikan karakter melalui budaya sekolah pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mereka dapat mencapai keselamatan.⁶ Sedangkan menurut Omar Muhammad Toumy Assyaibani pendidikan merupakan perubahan yang

⁴ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, hlm. 3

⁵ Zuhairini, *Meodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 1

⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, hlm. 16

diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi di masyarakat. Pendidikan menfokuskan perubahan tingah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan akhlak.⁷

Dalam UU N0. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Dan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

⁷ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 13

⁸ Undang-undang Republik Indonesia, No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska., 2014), hlm. 9

Jadi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar mereka memiliki kekuatan religius, kecerdasan intelektual, berakhlak mulia, berkepribadian baik, mampu mengendalikan diri, dan memiliki keterampilan untuk dirinya agar mampu berperan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dari uraian diatas disinggungkan beberapa kali tentang tujuan dari sebuah pendidikan yaitu bertugas membentuk akhlak seorang peserta didik menuju kearah yang lebih baik.

Akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, baik aspek kehidupan pribadi maupun aspek kehidupan kemasyarakatan bagi seseorang. Karena setinggi dan sependainya ilmu seorang pesera didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak ia tidak akan mencerminkan pribadi yang baik dalam kehidupannya. Keberadaan akhlak memiliki kemutlakan yang nyaris absolut, ibarat Islam adalah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim.¹⁰ Pendidikan akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islam dan nila-nilai keindahan dan ketaqwaan.

Kedudukan akhlak dalam agama Islam terletak pada urutan nomor dua setelah pendidikan agama, karena Nabi Muhammad berkewajiban menyampaikan risalahnya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban

¹⁰ Nippan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Ahlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 20

memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi umat yang mempunyai budi yang mulia.

Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.¹¹

Seorang penyair modern juga pernah berkata sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ*فَإِنْ هُمُودَ هَبَّتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: Suatu bangsa akan tegak dengan tegaknya akhlak, dan akan binasa karena rusaknya ahlak.¹²

Menurut Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak mulia” (HR. Abu Dawud, Tarmidzi dan Ahmad) dari hadis ini dijelaskan bahwa diantara hal yang paling mulia sesudah iman dan ibadah

¹¹ Anwar Masy'ari, *Membentuk pribadi muslim*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hlm. 85

¹² Anwar Masy'ari, *Membentuk pribadi muslim*, ..., hlm. 85

kepada Allah ialah akhlak yang mulia.¹³ Dengan demikian begitu pentingnya sebuah akhlak bagi hidup seseorang terutama bagi generasi muda saat ini.

Dalam membentuk akhlak generasi muda-mudi di perlukan adanya sebuah wadah untuk membangun akhlak tersebut dapat terwujud, salah satunya adalah lewat pendidikan disekolah. Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter siswa yang berakhlak menjadi lebih baik.¹⁴ Tugas utama sekolah adalah membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan membangun kemampuan yang akan menjadikannya berkesanggupan secara efektif untuk menunaikan tugas-tugas individu dan sosialnya pada saat sekarang maupun mendatang.¹⁵

Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat untuk mentransfer pengetahuan belaka. Menurut Fraengkel sekolah bukanlah semata-mata menjadi tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya juga melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*). Untuk membangun karakter peserta didik Fraenkel mengatakan bahwa organisasi semua sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan

¹³ Al Mishri Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 316

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet-7, hlm. 13

¹⁵ Slamet Margono, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 54

sebuah usaha moral (*moral enterprise*) karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.¹⁶

Pembentukan karakter (yang bermoral dan berakhlak) peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan budaya sekolah sebagaimana yang menjadi *grand design* pendidikan karakter. Karakter sebagai suatu “*moral excellence*” atau akhlak dibangun diatas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah diarahkan pada upaya membentuk kepribadian peserta didik.¹⁷

Menurut Zamroni budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip, kebiasaan, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah, kemudian dijadikan pegangan untuk bertindak dan berperilaku, budaya sekolah yang diterapkan disekolah tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang mengacu pada perubahan peserta didik maupun lingkungan sekolah.¹⁸ Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah yang dijiwai nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Suasana tersebut dapat tercermin dari perilaku kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan siswa yang saling berinteraksi satu sama lain, struktur organisasi sekolah, kebijakan, aturan sekolah, program sekolah, deskripsi tugas yang jelas, prosedur dan mekanisme tata kerja disekolah, tata tertib disekolah, kegiatan intra kurikuler, dan ekstrakurikuler yang menjadi tradisi dan kebiasaan disekolah yang

¹⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, hlm. 4

¹⁷ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, hlm. 5-6

¹⁸ Zamroni, *Pendidikan Demonstrasi Pada Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Gavin Kalem Utama, 2011), hlm. 111

dilaksanakan secara konsisten. Budaya sekolah sangat berperan dalam memperbaiki kinerja sekolah, membangun komitmen warga sekolah serta membuat suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras dan tidak mudah mengeluh.¹⁹

Menurut Kisyani Laksono dalam kaitan dengan institutionalisasi budaya sekolah, pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga pendidikan harus mampu berperan aktif sebagai duta budaya, yaitu mampu mensosialisasikan seluruh nilai-nilai yang ditetapkan sebagai sumber budaya, mampu memberikan contoh keteladanan kepada para siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan, maka seluruh personel sekolah yang seharusnya terlebih dahulu disiplin dalam melakukan tugas-tugasnya. Budaya sekolah yang kondusif disekolah dibangun oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha sampai penjaga sekolah. Kepala sekolah merupakan figur yang menjadi panutan warga sekolah dalam membangun budaya sekolah.²⁰

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang berfungsi menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta menggerakkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²¹ Menurut Mulyasa secara tersirat menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah

¹⁹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, hlm. 6

²⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24

²¹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, hlm. 9

harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah meliputi teknis dan administrasi pendidikan, lintas program dan lintas sektoral dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.²² Terutama berperan penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati merupakan sekolah swasta yang berada di kabupaten Pati yang memiliki visi “Unggul dalam imtaq dan ilmu, santun berperilaku serta terampil dalam masyarakat”. Dan misi dari MTs Thoriqotul Ulum yaitu: “Mengembangkan pendidikan yang bercorak khusus Islam, populis (memasyarakat) dan berkualitas”

Berdasarkan rumusan diatas penulis mengangkat judul “Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati”. Untuk mengetahui lebih lanjut peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam studi ini adalah sebagai berikut:

²² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,..., hlm. 182

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui bagaiman peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.
2. Manfaat dari penelitian ini mencakup 2 pokok, yaitu:
 - a. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk bahan masukan bagi kepala sekolah dalam rangka peningkatan peran kepala sekolah dalam pembenukan akhlak siswa melalui budaya sekolah dan sekaligus menjadi refrensi bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

b. Secara ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan utama untuk mengetahui hasil peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

BAB II

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH

A. Deskripsi Teori

1. Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian kepala sekolah

Kepala sekolah pada dasarnya merupakan gabungan dari dua kata yang digabungkan menjadi satu sehingga membentuk makna tersendiri yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan “sekolah” merupakan lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹

Banyak pakar berbeda pendapat tentang merumuskan arti dari kepala sekolah misalnya: menurut Daryanto menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah, ia mempunyai tanggung jawab dan wewenang yang penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila.²

Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) cet.2, hlm. 83

² H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 80

dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³

Sementara pendapat lain dikatakan oleh Dirawat bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah.⁴

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.⁵

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang menduduki jabatan struktural tertinggi yang bertugas memimpin suatu madrasah/sekolah di mana di dalam sekolah diselenggarakan proses belajar mengajar dan dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya pendidikan yang ada dengan cara melalui upaya menggerakkan para bawahan untuk saling bekerjasama ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara maksimal, efektif dan efisien.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83

⁴ Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hlm. 106

⁵ Suparman, *Kepemimpinan kepala Sekolah dan Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 16

b. Konsep peran kepala sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian peranan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁶

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab oleh masing-masing organisasi atau lembaga.⁷

Dalam pandangan Islam kepala sekolah identik dengan kata *Ulu al-Amri*. Istilah Ulu al-Amri oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau disertai menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.⁸ Dalam hal ini kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang bertugas mengemban amanah untuk menjalankan sebuah pendidikan dilembaga sekolah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nisa' ayat 59

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 751

⁷ Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243

⁸ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 466

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulnya (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian baik itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An-Nisa’ Ayat 59).⁹

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas mengandung makna bahwa seorang pemimpin islam memiliki kedudukan untuk ditaati, selagi perintah atau aturan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam dan harus berpegang teguh dengan Al-Quran dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Maka kepala sekolah termasuk pemimpin di dalam lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk di taati sehingga dalam menjalankan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal, efektif dan efisien.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia Inggris*, (Solo: Qomari,2008), hlm. 165

administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹⁰

c. Syarat-syarat kepala sekolah

Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu, yang bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan pendidikan, melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan, hal tersebut dapat mengimplikasikan meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Persyaratan untuk menjadi kepala sekolah tercantum dalam Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Pasal 2 yaitu:

- 1) Guru dapat diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah apabila memenuhi persyaratan umum dan persyaratan khusus.
 - a) Persyaratan umum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi:
 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan perguruan tinggi yang terakreditasi.
 3. Berusia setinggi-tingginya 56 (lima puluh enam) tahun pada waktu pengangkatan pertama sebagai kepala sekolah/madrasah.

¹⁰ Suparman. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru...* Hlm. 16

4. Sehat jasmani dan rohani berdasarkan surat keterangan dari dokter Pemerintah.
 5. Tidak pernah dikenakan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 6. Memiliki sertifikat pendidik.
 7. Pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenis dan jenjang sekolah/madrasah masing-masing, kecuali di taman kanak-kanak/raudhatul athfal/taman kanak-kanak luar biasa (TK/RA/TKLB) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA/TKLB.
 8. Memiliki golongan ruang serendah-rendahnya III/c bagi guru pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi guru bukan PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang dibuktikan dengan SK inpassing.
 9. Memperoleh nilai amat baik untuk unsur kesetiaan dan nilai baik untuk unsur penilaian lainnya sebagai guru dalam daftar penilaian prestasi pegawai (DP3) bagi PNS atau penilaian yang sejenis DP3 bagi bukan PNS dalam 2 (dua) tahun terakhir.
 10. Memperoleh nilai baik untuk penilaian kinerja sebagai guru dalam 2 (dua) tahun terakhir.
- b) Persyaratan khusus guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah meliputi:

1. Berstatus sebagai guru pada jenis atau jenjang sekolah/madrasah yang sesuai dengan sekolah/madrasah tempat yang bersangkutan akan diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah.
 2. Memiliki sertifikat kepala sekolah/madrasah pada jenis dan jenjang yang sesuai dengan pengalamannya sebagai pendidik yang diterbitkan oleh lembaga yang ditunjuk dan ditetapkan Direktur Jenderal.
 3. Khusus bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah Indonesia luar negeri, selain memenuhi syarat sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) butir a dan b juga harus memenuhi persyaratan khusus tambahan sebagai berikut: memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun sebagai kepala sekolah/madrasah, mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan atau bahasa negara dimana yang bersangkutan bertugas, mempunyai wawasan luas tentang seni dan budaya Indonesia sehingga dapat mengenalkan dan mengangkat citra Indonesia di tengah-tengah pergaulan internasional.¹¹
- d. Tugas dan peran kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Untuk mencapai mutu sekolah yang efektif,

¹¹ Permendiknas No.28 tahun 2010, *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*

kepala sekolah dan seluruh stake holder harus bahu membahu bekerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal.¹²

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administator, dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator dan motivator disekolanya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM).¹³yaitu:

1) Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik)

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan di sekolahnya dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.¹⁴

Dalam buku Mulyasa yang berjudul *Menjadi kepala sekolah profesional* (2018), Sumidjo mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan

¹² Suparman, *Kepemimpinan kepala Sekolah dan Guru,...*, hlm, 21-22

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional....*, hlm, 97-98.

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,...*, hlm. 98-99

makna pendidikan, sarana pendidikan, dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai.¹⁵ Yaitu:

a) Pembinaan mental

Yaitu: membina para tenaga pendidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga pendidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, secara proporsional dan profesional. Untuk itu kepala sekolah harus berusaha melengkapi sarana-prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan kepada guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar (memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik).

b) Pembinaan moral

Yaitu: membina para tenaga pendidikan tentang hal-hal yang berkaitan tentang ajaran baik mengenai suatu perubahan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga pendidikan. Kepala sekolah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

c) Pembinaan fisik

Yaitu: membina para tenaga pendidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, ...*, hlm. 98-100

penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah harus mampu memberikan dorongan kepada warga sekolah terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olah raga baik yang diprogramkan disekolah maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.

d) Pembinaan artistik

Yaitu: membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Kepala sekolah sebagai edukator harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing tenaga pendidikan non guru, membimbing peserta didik, dan mengembangkan tenaga pendidikan.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Pengertian kepala sekolah sebagai manajer diambil dari dua kata yaitu kata manajer dan kepala sekolah. Orang yang memimpin dalam organisasi disebut manajer.¹⁶ Atau bisa dikatakan Manajer adalah orang yang melakukan manajemen.¹⁷

¹⁶ Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 77

¹⁷ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 50

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan), dan *controlling* (pengontrolan). Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.¹⁸

Kepala sekolah sebagai seorang manajer sekolah harus bekerjasama dengan para bawahannya untuk menjamin terselenggaranya proses pendidikan/pembelajaran secara teratur dengan prosedur dan langkah-langkah proses yang tepat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Mengenai hal tersebut kepala sekolah harus mengetahui dan melaksanakan tugasnya sebagai manajerial, tugas manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di sekolah.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 103

Kepala sekolah harus mampu memberdayakan semua sumber daya itu sehingga dapat mendorong kemajuan sekolah. Sumber daya yang harus dikelola oleh kepala sekolah yaitu:

- a) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- b) Pembiayaan
- c) Sarana prasarana
- d) Kesiswaan
- e) Pembelajaran
- f) Perpustakaan
- g) Laboratorium
- h) Peran serta masyarakat
- i) Sistem informasi sekolah, dan lain-lain.¹⁹

Adapun aktivitas kepala sekolah yang berkaitan dengan tugas manajerial diantaranya:

- a) Menyusun perencanaan sekolah
- b) Mengelola program pembelajaran
- c) Mengelola siswa
- d) Mengelola sarana dan prasarana
- e) Mengelola personal sekolah
- f) Mengelola keuangan sekolah
- g) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat
- h) Mengelola administrasi sekolah
- i) Mengelola sistem informasi sekolah

¹⁹ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 39

- j) Mengevaluasi program sekolah
- k) Dan memimpin sekolah.²⁰

Kepala sekolah sebagai manajer, memiliki tanggung jawab memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi. Oleh karena itu, kehidupan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang kepala sekolah sebagai manajer. Keberhasilan masyarakat atau bangsa ditentukan oleh keberhasilan seluruh organisasi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau bangsa itu. Sedangkan keberhasilan organisasi ditentukan oleh keberhasilan para manajer dalam mencapai tujuan organisasi itu.²¹

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kata administrator dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pemimpin dibidang pelaksanaan peraturan, prosedur, kebijakan.²² Sedangkan menurut Oteng Sutisna administrator adalah suatu kedudukan administratif yang paling penting di sekolah, administrator itu adalah kepala sekolah.²³ Jadi fungsi kepala sekolah adalah administrator pendidikan.

Menurut Ngalim Purwanto, kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan

²⁰ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*,..., hlm. 39

²¹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 49.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 7

²³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesi*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 384

pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.²⁴

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi pesonalia, mengelola administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.²⁵

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Salah satu tugas kepala sekolah adalah supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Menurut Sergiovani dan Starrat dalam buku Mulyasa yang berjudul *Menjadi kepala sekolah profesional 2018* menyatakan bahwa: *“Supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their; to better able to use their knowlege and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective leaning community”*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang di rancang secara khusus untuk

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-16, hlm. 106

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional, ...,* hlm. 107

membantu guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari disekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.²⁶

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan disekolah dapat terarah pada tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengawasan dan pengendalian merupakan kegiatan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

Adapun peranan kepala sekolah sebagai supervisor adalah, sebagai berikut:

- a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas terhadap masalah atau persoalan atau kebutuhan murid serta membantu guru untuk mengatasinya.
- b) Membantu guru dalam mengantisipasi kesukaran guru dalam mengajar.
- c) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional, ...*, hlm. 111

- d) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar.
- e) Memberi pelayanan kepada guru, agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.
- f) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas sekolah pada seluruh staf.
- g) Membantu guru mengerti menggunakan alat-alat pelayanan.
- h) Membantu guru memperkaya pengalaman mengajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
- i) Memberikan pimpinan efektif dan demokratis.²⁷

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta dapat memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam menyusun program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan untuk memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam memanfaatkan hasil

²⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Sumanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 46

supervisi itu untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan memanfaatkan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.²⁸

5) Kepala sekolah sebagai leader

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Menurut Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.²⁹

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo.³⁰ diantaranya:

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional, ...*, hlm. 113

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional, ...*, hlm. 115

³⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, ...*, hlm 97

- a) Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsional. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel.
 - b) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan.
 - c) Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*).
 - d) Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah.
 - e) Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan.
- 6) Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrsikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.³¹

³¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional, ...,* hlm. 118

Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara ia melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, rasional, dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.³²

- a) Konstruktif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.
- b) Kreatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolah kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- c) Delegatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing. Dan
- d) Integratif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalise tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah

³² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,...*, hlm. 118-119

harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien, dan produktif.

Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.³³

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Motivasi meruakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu.³⁴ Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi tersebut dapat ditumbuhkan melalui:

- a) pengaturan lingkungan fisik, mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.
- b) Pengaturan suasana kerja, seperti halnya menciptakan lingkungan fisik suasana kerja yang harmonis, nyaman, dan menyenangkan hal tersebut dapat membangkitkan kinerja para tenaga pendidikan.
- c) Disiplin, disiplin dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan disekolah kepala sekolah harus berusaha menanamkan disiplin kepada semua

³³ Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah Profesional,...*, hlm. 119

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 61

bawahannya. Melalui disiplin ini diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan efektifitas sekolah.

- d) Dorongan, setiap tenaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga memerlukan perhatian dan pelayanan khususnya dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalitasnya.
- e) Penghargaan (*rewards*), melalui penghargaan ini para tenaga pendidikan dapat dirangsang untuk meningkatkan kerjanya secara positif dan produktif.³⁵

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.³⁶ Akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق)

³⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,..., hlm. 120-122

³⁶ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1

yang berarti pencipta dan "makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³⁷

Adapun secara istilah (terminologi) ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti:

- 1) Ibnu Maskawih yang memberikan pengertian akhlak adalah: keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.³⁸
- 2) Akhlak menurut Anis Matta yaitu nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.³⁹
- 3) Pengertian akhlak menurut al-Ghazali ialah: suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Maka dari itu, akhlak tidak selalu diidentikkan dengan pengetahuan, Dengan kata lain akhlak merupakan pembawaan sifat-sifat manusia sejak ia dilahirkan yang melekat dalam jiwanya. Al-Qur'an selalu

³⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, hlm. 1

³⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 14

³⁹ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), cet. III, hlm. 80

menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.⁴⁰

Pada dasarnya akhlak itu merupakan institusi yang bersemayam didalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah.⁴¹

Definisi akhlak muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sang khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablumminallah. Dari produk hablumminallah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablumminannas (pola hubungan antar sesama makhluk).⁴²

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁴³

b. Dasar akhlak

⁴⁰ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), hlm. 80

⁴¹ Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 21-22

⁴² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,...*, hlm. 2

⁴³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. 1, hlm. 1

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.⁴⁴ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak salah satunya terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur” (Q.S. Al-Qolam, 68:4).⁴⁵

Dan dasar akhlak dalam sebuah Hadits salah satunya yaitu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.⁴⁶

Sedangkan dasar konstitusional pembinaan akhlak siswa di Indonesia telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan atau sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta

⁴⁴ Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), Cet. 6, hlm. 49

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia Inggris*, (Solo: Qomari, 2008), hlm. 1200

⁴⁶Anwar Masy'ari, *Membentuk pribadi muslim,...*, hlm. 85

kemuliaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang.⁴⁷

Lebih lanjut dalam Undang-undang Dasar 1945 yang mengatur kehidupan suatu bangsa dan negara, mengenai pembinaan kegiatan moral, tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pokok pikiran ke empat yang berbunyi:

“Negara berdasar atas ke-Tuhanan yang Maha Esa menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”⁴⁸

c. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Di dalam ilmu psikologi terdapat beberapa aliran yang didalamnya menjelaskan tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak tersebut, ada 3 (tiga) aliran yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.⁴⁹

- 1) Menurut aliran nativisme aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang anak dilahirkan dengan pembawaan

⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 49

⁴⁸ UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 23

⁴⁹ Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam*, (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

baik dan buruk. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

- 2) Menurut aliran empirisme aliran ini dipelopori oleh John Lock, dengan teori “*Tabulae Rasae*” (kertas putih), yang menyebutkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar yang diumpamakan seperti kertas putih yang putih bersih. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, termasuk lingkungan sosial serta pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka anakpun menjadi baik, demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori ini berpendapat bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berdaya sama sekali.
- 3) Menurut aliran konvergensi pelopor utama aliran ini adalah William Stern. Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial).

Keduanya berproses secara interaksional (saling mempengaruhi). Lingkungan yang baik akan dapat menunjang kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tidak bisa jika lingkungan baik namun kemampuan individunya kurang baik.

d. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan manusia. Akhlak mencakup berbagai aspek mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Menurut Rois Mahmud dalam bukunya yang berjudul *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, berbagai bentuk ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.⁵⁰

1) Akhlak terhadap sang Khaliq (Pencipta)

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT diantaranya:

a.) Beribadah kepada Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT. Harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.

⁵⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: P.T Erlangga, 2011), hlm. 98-101

Mencintai Allah SWT di atas segalanya.

b.) Berdzikir kepada Allah SWT

Berdoa, tawaddu', dan tawakal. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT. Sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT

2) Akhlak terhadap makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama antara lain:

a.) Akhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan cara mencintai

Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya

b.) Akhlak terhadap orang tua yaitu dengan cara mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya, menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus, dan berbicara secara ramah, dengan kata-kata lemah lembut, mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal.

c.) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan cara memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan

dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

- d.) Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat yaitu dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci kerana Allah SWT.
 - e.) Akhlak terhadap tetangga yaitu dengan cara Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
 - f.) Akhlak terhadap masyarakat yaitu dengan cara memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
 - g.) Akhlak terhadap lingkungan hidup yaitu dengan cara memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.
- 3) Akhlak terhadap alam (lingkungan)
- Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (Alam) sekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuhan-tumbuhan, air, udara, tanah, dan bendabenda lain yang terdapat dimuka bumi semuanya diciptakan Allah tersebut diperuntuk untuk kepentingan

semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baik dan menjaga keseimbangan hidup. Islam sebagai Agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (*vertikal* dan *horizontal*).

e. Metode pembinaan akhlak

Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Metode Ta'widiah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Metode Mau'izah (nasehat), yaitu kata wa'zhu yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

- 4) Metode Qisah (cerita), yang mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi, ataupun hanya rekaan saja
- 5) Metode Amsal (perumpamaan), yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Alqur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak.⁵¹

f. Pembentukan akhlak siswa

Pembentukan akhlak merupakan pendidikan budi pekerti serta akhlak, kedalam jiwa setiap individu yang sama dengan tujuan pendidikan islam.⁵² Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *adhaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.⁵³

⁵¹ Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak siswa (studi kasus sekolah madrasah Aliyah Annida Al-Islamiah, Cengkareng)”, (Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,2018), hal.72, vol 2

⁵² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 56

⁵³ Hestu Nugroho Warasto, “Pembentukan Akhlak siswa (studi kasus sekolah madrasah Aliyah Annida Al-Islamiah, Cengkareng)”, (Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,2018), hal.70, vol 2

Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan cara memeluk agama Islam.⁵⁴ Tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya melalui hamba Allah yang taat.⁵⁵

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (4) menyatakan bahwa Peserta didik (siswa) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁶

Dengan demikian pembentukan akhlak siswa merupakan usaha pembinaan yang dilakukan oleh pendidik secara sungguh-sungguh melalui beberapa proses dalam rangka membentuk budi pekerti atau akhlak seorang siswa sehingga menjadikannya seseorang yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan mereka dapat mengerti, memahami dan menerapkannya dalam

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), cet.IV, hlm.48-49

⁵⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 1993), hlm. 224

⁵⁶ Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (DIY: Magnum Pustaka Utama, 2013), hlm. 53

kehidupan sehari-hari sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan dan berlandaskan dengan Al-Qur'an dan As-sunnah.

3. Budaya Sekolah

a. Pengertian budaya sekolah

Konsep atau pengertian budaya sekolah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Namun sekolah juga mendefinisikan budaya sekolah berdasarkan pemahaman mereka sendiri dengan mengacu kepada kompleksitas interaksi dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Definisi budaya sekolah, karenanya bisa berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain, namun substansi dari budaya sekolah bisa diasumsikan sama.

Hal inilah seperti yang dikatakan Deal, Trance E & Kent D. Petersen yang dikutip oleh Nuril Furkhan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan karakter melalui budaya sekolah bahwa *“School have a cultur that is definitely their own. There are, in the school, complex ritual of personal relationship, a set of folkways, mores and irrational santions, a moral code based upon them”* pernyataan tersebut mengandung makna bahwa konsep budaya yang dimiliki masing-masing sekolah berbeda dan bukan sesuatu hal yang baru, sekolah memiliki suatu budaya menurut definisi mereka sendiri. Disekolah terdapat hubungan antar individu yang kompleks, seperangkat adat

kebiasaan, dan sanksi-sanksi irasional, suatu kode moral berdasarkan pemikiran mereka.⁵⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya (*Cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar dirubah.⁵⁸

Menurut Maswardi Muhammad Amin, budaya adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Budaya pula diartikan sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Subtansi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, sikap dan prilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁹

Menurut Uhar Suharsaputra (2013) budaya sekolah adalah keyakinan, nilai-nilai serta norma yang menjadi panduan seluruh anggota organisasi sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya masing-masing.⁶⁰ Budaya sekolah merupakan tempat pengembangan

⁵⁷ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah,...*, hlm. 27

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

⁵⁹ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2011), cet. 1, hlm. 73.

⁶⁰ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), cet. 1, hlm. 118.

budaya intelektual peserta didik yang meliputi nilai-nilai intelektual yang akan menumbuhkan sikap ingin tahu, berfikir logis, kreatif, terbuka dan siap dikritik.⁶¹ Budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama awarga sekolah.⁶²

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah adalah suatu kebiasaan berupa nilai, prinsip, unsur, komponen, simbol, norma institusi, struktur sosial, kepercayaan, tradisi, tuntunan kebijakan sekolah, tempat pengembangan intelektual, dan di dalamnya terdapat pula unsur psikologis serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah yang dilaksanakan melalui waktu yang panjang dan berulang-ulang sesuai dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku dan membentuk karakter seseorang kearah yang lebih baik sesuai dengan hukum dan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

b. Unsur-unsur budaya sekolah

Menurut Djemari Mardapi (2004) yang dikutip dalam buku Nuril Furkhan yang berjudul pendidikan karakter melalui budaya sekolah

⁶¹ Muhammad Ja'far Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV Suri Tatu'uw, 2015), cet. 1, hlm. 66.

⁶² Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah,...*, hlm. 31

membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

1) Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi dan komitmen terhadap pelajar

2) Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan. Misalnya siswa takut bertanya, takut salah, dan siswa yang jarang bekerjasama dalam memecahkan masalah.

3) Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah netral yaitu budaya sekolah yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga, seragam guru, seragam siswa dll.⁶³

Menurut Hedley Beare yang dikutip Nuril Furkhan dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter melalui budaya sekolah mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah menjadi dua kategori yaitu unsur kasat mata dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur kasat

⁶³ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah,...*, hlm.31-

mata mempunyai makna kalau berkaitan atau mencerminkan apa yang tidak kasat mata. Yang tidak kasat mata adalah filsafat atau berdampingan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperpanjang oleh sekolah. Hal itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang lebih kongkret yang akan dicapai oleh sekolah. Adapun unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran, (2) kurikulum (3) bahasa komunikasi (4) narasi sekolah (5) narasi tokoh tokoh (6) struktur organisasi (7) ritual atau upacara (8) prosedur belajar mengajar (9) peraturan sistem ganjaran (10) layanan psikologi sosial (11) pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat. Unsur yang materil dapat berupa fasilitas, dan peralatan, artefak, tanda kenangan, serta pakaian seragam.⁶⁴

Elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni dan mitos yang diterjemahkan oleh sekeompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perubahan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus. Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual yaitu struktur organisasi, kurikulum; *behavior* (perilaku) yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib material yaitu fasilitas dan perlengkapan (2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu

⁶⁴ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah,...*, hlm. 32

visi, misi, serta nilai nilai yaitu kualitas, efektifitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.⁶⁵

c. Prinsip-prinsip mengembangkan budaya sekolah

Untuk membangun dan mengembangkan budaya sekolah, satuan pendidikan harus mengetahui dan memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan budaya sekolah sehingga tercipta budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Upaya pengembangan budaya sekolah menurut Akhmad Sudrajat seyogianya mengacu kepada beberapa prinsip yaitu:⁶⁶

- 1) Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
- 2) Penciptaan komunikasi formal dan informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi

⁶⁵ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*,..., hlm. 34

⁶⁶ Diakses dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah> 30 desember 2020 pukul 15.18 WIB

tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

- 3) Inovatif dan bersedia mengambil resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.
- 4) Memiliki strategi yang jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Startegi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
- 5) Berorientasi kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
- 6) Sistem evaluasi yang jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

- 7) Memiliki komitmen yang kuat. Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
- 8) Keputusan berdasarkan konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
- 9) Sistem Imbalan yang jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
- 10) Dan Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.

Prinsip-prinsip pengembangan budaya sekolah diatas memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam mengembangkan budaya sekolah harus diperhatikan secara jelas seluruh prinsip tersebut.

A. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka relevan adalah sumber pustaka berbentuk penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahannya. Fungsi dari kajian pustaka relevan ini adalah mengemukakan secara sistematis hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil kajian pustaka yang menunjukkan penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Kabupaten Pati” belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini. Diantaranya:

Pertama, Jurnal Kajian Pendidikan Islam oleh Edi Kuswanto (2014), yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah”, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan moral, guru memiliki peran yang sangat dominan, sedangkan peran yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: 1) peran sebelum proses pembelajaran adalah: guru sebagai desainer instruksional, guru sebagai penjaga system nilai (teladan) serta guru pengganti orang tua; 2) peran dalam proses pembelajaran adalah: organizer, fasilitator, motivator, inovator dan mentor; 3) peran setelah proses pembelajaran adalah: evaluator. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu

yaitu keduanya sama-sama berfokus pada pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dikaji dalam penelitian terdahulu adalah peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 2 Dempet Demak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis membahas tentang peranan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.⁶⁷

Kedua, Jurnal oleh Hasan (2018), dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017, diantaranya dengan: menanamkan nilai-nilai keagamaan, menanamkan kedisiplinan siswa, memberikan teladan yang baik, meningkatkan kompetensi profesional guru agama, memberikan hikmah atau nasehat yang baik kepada para siswa, menanamkan kebiasaan yang baik kepada para siswa, komitmen bersama yang baik antar warga sekolah, dan menjalin kerjasama dengan orang tua murid. Selain peneliti menemukan beberapa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017 seperti yang

⁶⁷ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam), Vol. 6, No. 2, Desember 2014: 194-220

telah dijelaskan diatas, peneliti juga menemukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak siswa antara lain: a) pengajian jumát, b) istighazah, c) sholat berjamaah, d) sholat dhuha, e) rohis, f) budaya salam, sopan, santun, senyum, dan sapa. Faktor pendukung itu antara lain: a) motivasi dan dukungan dari keluarga, b) faktor fasilitas sekolah, c) faktor guru, dan d) komitmen bersama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) kurangnya kesadaran siswa 2) Lingkungan Disekitar dan Diluar Sekolah. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya sama-sama fokus pada peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa. Sedangkan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang akan diteliti oleh penulis mengenai peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian terdahulu mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa.⁶⁸

Ketiga, skripsi oleh Jumiaty (2018) yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo”, hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa SMA Negeri 2 Palopo bervariasi, ada sebagian siswa yang telah menunjukkan akhlak yang mulia, akhlak yang kurang baik dan ada juga siswa berakhlak buruk. Selain itu, peran Guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 2 palopo antara lain: a) Guru PAI harus menangani langsung dalam sisi membaca alQur’an, dakwah dengan cara memberikan nasehat agar dapat terbentuk

⁶⁸ Hasan, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah*, (An-Nizom) Vol. 3, No. 2, Agustus 2018

akhlak yang baik. b) Guru PAI harus berada dalam struktur pembinaan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan Rohani Islamiah (ROHIS). c) Guru PAI dapat memahami dan mengerti kepribadian dari masing-masing siswa. Adapun kendala-kendala yang terjadi antara lain: a) siswa sulit untuk diarahkan dan disiplin, b) Pengaruh konsep akhlak dari siswa dengan agama yang berbeda, c) berbedanya pandangan atau pendapat dari tiap-tiap guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana sebenarnya konsep akhlak yang baku dalam Islam, d) Tidak sinkronnya antara orang tua dan guru. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya sama-sama bertujuan untuk meneliti pembentukan akhlak di jenjang sekolah menengah atas. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dikaji dalam penelitian terdahulu adalah peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, sedangkan objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis berfokus pada peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah.⁶⁹

Keempat, skripsi oleh Dira Windia Putri (2020) yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi”, Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah dan perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi sudah berjalan baik. Dalam hal ini, kepala

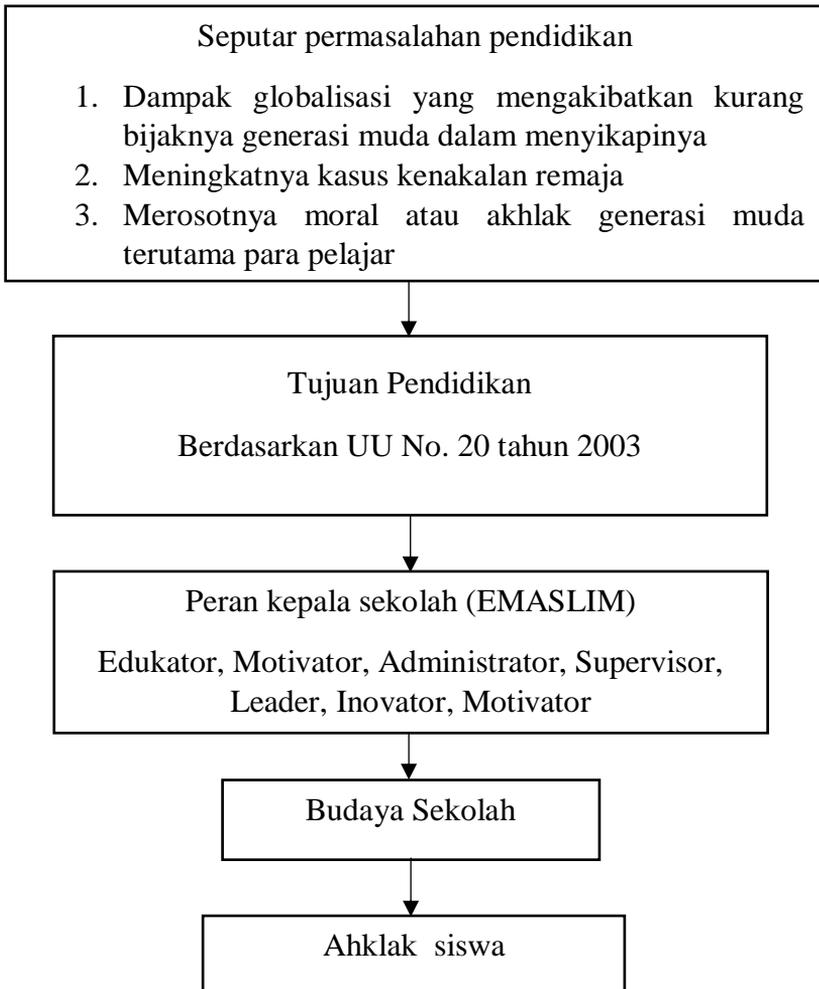
⁶⁹ Jumiati, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo), 2018

sekolah melakukan penciptaan budaya sekolah dan perilaku siswa dengan menerapkan aturan-aturan yang tegas sebagai upaya pembentukan kedisiplinan siswa, antara lain masalah pakain, tingkah laku sesuai hukum syariat islam, budaya di sekolah bukan hanya kepala sekolah saja yang menciptakan atau menerapkan tetapi guru juga harus bersikap baik sopan dan santun disiplin hingga menjadi contoh bagi warga sekolah. Adapun kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam melaksanakan penciptaan budaya sekolah dan perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-khairiyah Kota Jambi, yaitu guru yang malas ikut pelatihan ataupun guru yang kadang datang terlambat, selain itu siswa kendalanya, anak Mts adalah usia yang rawan akan pengaruh dari luar sehingga menyebabkan mereka menjadi kendala dalam menciptakan budaya sekolah dan perilaku siswa. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya sama-sama membahas tentang peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang dikaji dalam penelitian terdahulu dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Al-khairiyah Kota Jambi, sedangkan objek peneletian yang akan dilaksanakan oleh penulis dilakuakn pada Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.⁷⁰

⁷⁰ Dira Windia Putri, *Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota Jambi*, (Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2020

B. Kerangka Berfikir

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah menempati posisi sentral dalam melaksanakan tujuan pendidikan. Kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Dalam kaitannya membentuk ahlak siswa kepala sekolah menjalankannya melalui proses budaya sekolah yang telah berjalan dan dibangun berdasarkan tujuan dari pendidikan. berikut ini konsep dari kerangka berfikir penulis berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas.



Gambar 4.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggunakan fakta yang ada di lapangan untuk memberi gambaran tentang permasalahan yang sedang dibahas, serta penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori yang ada sebelumnya. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, metode kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku diamati.¹ Sedangkan menurut Nasir penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari jalan keluar atau pemecahan masalah terhadap hal yang terjadi kemudian disajikan data dan analisis terhadap informasi yang di kumpulkan. Berhubungan dengan penelitian ini, jenis penelitian ini akan menuturkan dan menafsirkan data yang berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi. dengan demikian di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menemukan solusi maupun pemecahan sebuah masalah ataupun acuan dalam proses.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu minggu lebih dari tanggal 20 April 2021-27 april 2021, dan penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada Peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah. Penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah orang, objek, benda yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji dan diteliti. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.²

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati. Data ini didapat melalui teknik wawancara langsung dengan informan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.³ Data sekunder ini bersifat tambahan untuk melengkapi sumber-sumber utama yang tidak bisa

² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 69.

³ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian, ...*, hlm.170.

diabaikan baik dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Data ini bersifat tambahan, untuk memperkuat hasil data yang diperoleh sebelumnya. Data berupa dokumentasi-dokumentasi baik seputar visi-misi sekolah, gambaran sekolah, sarana-prasarana sekolah, program sekolah, proses kegiatan kepala sekolah, proses kegiatan belajar-mengajar dan lain sebagainya.

E. Metode Pengumpulan Data

Terkait dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang akurat akan dilakukan dengan cara studi lapangan yaitu penelitian yang dilakukan terhadap obyek yang diteliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴ Teknik ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek. Peneliti mengamati langsung fenomena yang ada di lapangan secara rinci, khususnya tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati. Kemudian akan di ketahui beberapa fakta di lapangan dan memperoleh data yang nantinya akan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

⁴ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 97.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.⁵ Wawancara menurut Mulyana adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, melibatkan kepala sekolah, dan guru sebagai sumber informasi tambahan mengenai pengalaman mereka terhadap peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.⁶ Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁷

Dokumentasi yang peneliti kumpulkan berupa gambar atau potret keterlibatan peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 76.

⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 391.

⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 143.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elementary*) dalam penelitian. Menurut Moleong ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni; dengan keterpecahan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*comfirmability*).⁸ Pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk melakukan pengecekan data-data yang didapat. Adapun jenis triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁹ Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, data yang berasal dari wawancara, kemudian peneliti cek dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam

⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian, ...*, hlm. 120.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 274.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, ...*, hlm. 274.

pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarikjaksa Pati.

G. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹ Sedangkan menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Afrizal analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data mereka artikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.¹²

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu analisis data yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan data yang valid. Aktivitas analisis data dalam model Miles dan Huberman sebagai berikut :

1. Data Reduksi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, ...*, hlm. 335.

¹² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 174.

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan. Pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.¹³ Mereduksi berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.¹⁴ Pada proses reduksi ini peneliti merangkum data-data hasil lapangan, yaitu mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah meliputi peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator.

2. Data Display (Penyajian Data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisi data adalah model data. mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang sering dari model kualitatif selama ini adalah teks naratif. Namun teks naratif dalam pengertian ini memuat terlalu banyak memroses informasi manusia dan berpengaruh pada kecenderungan menemukan penyederhanaan pola-pola.¹⁵ Pada tahap ini, langkah yang akan dilakukan peneliti yaitu menyajikan data dari hasil rangkuman data-data paling

¹³ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 129.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,...*, hlm. 335.

¹⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif,...*, hlm. 132.

penting yang di pilih peneliti untuk kemudian disajikan menjadi teks naratif. Setelah reduksi data dilakukan, maka selanjutnya sajikan data, dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan data penelitian tentang peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati, sehingga mempermudah dalam mendeskrisikan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁶

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan.¹⁷ Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data, mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Dalam hal ini data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara akan dianalisis secara teliti, cermat dan akurat. Sehingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah mengenai Peran Kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

34. ¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,...*, hlm.

¹⁷ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif,...*, hlm. 134.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya MTs Thoriqotul Ulum

Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan At-Taqwa yang terletak di desa Tlogoharum Wedarijaksa Pati yang saat ini telah memiliki Akreditasi B. Pada awalnya, Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum merupakan bentuk dari pengajian sekolah yang berbasis pesantren.

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati diprakarsai oleh Bapak KH. Ahmad Hanif dan Bapak H. Musthofa, mereka mendirikan Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum yang berlokasi di RT 04, RW 1 Tlogoharum Wedarijaksa Pati. Berdiri secara resmi pada tanggal 16 Juli 1981, setelah Yayasan At-Taqwa bersama tokoh-tokoh masyarakat desa Tlogoharum mengadakan rapat terbuka pada tanggal 14 Juli 1981 dan memutuskan perlunya mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai lanjutan dari MI. Thoriqotul Ulum yang sudah ada sejak tahun 1969. Dari sisi cikal bakal, semula Thoriqotul Ulum adalah termasuk Madrasah Ibtida'iyah desa yang dirintis oleh seseorang tokoh khatismatik desa Tlogoharum, yaitu K.H. Khadrowi. Beliau adalah figur yang terkenal mengayomi masyarakat dan sebagai kyai yang mana masyarakat desa Tlogoharum

dan sekitarnya, mengaji kepada beliau, khususnya ngaji thariqoh. Madrasah yang semula hanya tingkat MI saja, akhirnya bertambah dengan berdirinya jenjang RA dan MTs, sampai kemudian tahun 1981 berdirilah jenjang MA.¹

b. Letak strategis MTs Thoriqotul Ulum

Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Wilayah Kota Pati, tepatnya di Desa Tlogoharum RT 04 RW 1, Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Secara lebih jelas untuk mengetahui lokasi MTs Thoriqotul Ulum bisa ditempuh dari terminal Juwana naik bus jurusan Juwana Tayu atau naik bus double jurusan Sarang Tayu atau sebaliknya. Dari kecamatan Trangkil yaitu dari Kantor Kecamatan Trangkil bisa ditempuh kearah Timur kira-kira 5 km, melewati Desa Trangkil, PG Trangkil, perumahan penduduk, persawahan sampai ke desa Jetak, ke arah utara sampai desa Asempapan, lalu ke selatan lewat jalan raya Tayu Juwana, melewati desa Asempapan bawah dan sampailan ke desa Tlogoharum. MTs Thoriqotul Ulum terletak di atas tanah seluas kurang lebih 219 m² yang merupakan tanah Yayasan At-Taqwa dengan atas nama K.H. Khadrowi.²

c. Visi, Misi dan Tujuam Mts Thoriqotul Ulum

1) Visi

¹Hasil Dokumentasi sejarah singkat berdirinya MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

² Hasil dokumentasi letak strategis MTs Thoriqotul Ulum Togoharum Wedarijaksa Pati

Visi merupakan tujuan dari sebuah lembaga untuk mengarahkan dan menjadi tolak ukur keberhasilan yang ingin dicapai. Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum wedarijaksa kabupaten Pati mempunyai visi : “Unggul dalam Imtaq dan Ilmu, Santun Berperilaku serta terampil dalam masyarakat”.

2) Misi

Misi dari Mts Thoriqotul Ulum yaitu : “Mengembangkan Pendidikan yang Becorak Khusus Islam, Populis (Memasyarakat) dan Berkualitas”

3) Tujuan

Tujuan dari MTs Thoiqotul Ulum diantaranya:

- a) Membentuk manusia yang insan kamil yang cerdas dan berakhlak mulia.
- b) Meningkatkan kualitas akademik yang ditandai meningkatnya nilai rata-rata ujian nasional.
- c) Meningkatkan sikap disiplin dan mengembangkan sikap kejujuran.
- d) Mengembangkan bakat anak untuk menjadi manusia terampil hidup bermasyarakat.³

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana MTs Thoriqotul ulum terdiri dari:

- 1) 6 ruang belajar dengan luas 168 m²

³ Hasil dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

- 2) 1 kantor TU
 - 3) 1 ruang kepala sekolah
 - 4) 1 ruang Wakil kepala dan BK
 - 5) 1 ruang guru
 - 6) 1 perpustakaan
 - 7) 1 laboratorium komputer
 - 8) 1 Ruang OSIS
 - 9) 1 Laboratorium Elektro
 - 10) 5 kamar mandi /wc
 - 11) 1 UKS
 - 12) 1 musholla
 - 13) 1 koperasi sekolah
 - 14) 1 gudang
 - 15) Parkir guru dan siswa⁴
- e. Kurikulum MTs Thoriqotul Ulum
- 1) Program Kurikulum

MTs Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati adalah bernaung di bawah Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah adalah Kepala Kantor Bidang Pembinaan Perguruan Islam.oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas VII & VIII dan Kurikulum 2006 (KTSP) untuk kelas IX dengan rincian sebagai berikut :

⁴ Hasil dokumentasi sarana dan prasarana MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

- a) Untuk materi umum oleh Team Departemen Pendidikan Nasional.
- b) Untuk materi agama oleh Team Departemen Agama
- c) Muatan Lokal terdiri dari kajian Kitab Kuning oleh MTs Thoriqotul Ulum sendiri.

2) Program Ekstrakurikuler

Disamping kegiatan belajar mengajar di pagi hari, MTs Thoriqotul Ulum juga mengadakan pelajaran ekstrakurikuler pada sore hari dalam usaha ikut mengembangkan bakat dan keahlian para siswa. Sekaligus sebagai pengayaan bagi mereka yang telah menguasai atau telah tuntas dan sebagai remedial bagi mereka yang mengalami kekurangan pada bidang-bidang mapel tertentu.⁵

f. Keadaan guru dan karyawan MTs Thoriqotul Ulum

Tenaga edukatif yang terdiri dari para guru dan kepala madrasah secara langsung diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan lembaga yang telah digariskan oleh Yayasan. Tenaga Guru sebagian besar telah memiliki kompetensi di bidangnya, dengan akta dan keilmuan yang dimiliki diharapkan menghasilkan out put yang optimal yang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Guru mengajar dan mendidik sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dimilikinya. Berdasarkan data guru dan karyawan yang diambil dari data dokumentasi MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

⁵ Hasil dokumentasi kurikulum MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

berjumlah 28 orang. Terdiri dari 1 kepala madrasah, 24 guru, 3 TU, dan 1 petugas koperasi diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sholihin, S.Ag sebagai kepala madrasah
- 2) Guru mata pelajaran kitab kuning berjumlah 3 orang yaitu Imron Rosyadi, S.Pd.I (Hadist Mulok/Nahwu Shorof), Adi Makmur (Ta'lim Muta'alim), Abdur Rahman, S.Pd.I (Nahwu/Shorof).
- 3) Guru mata pelajaran umum berjumlah 15 orang yaitu Asrofi, M.Pd.I (MTK/Elektro), Istiadi, S.Pd.I (BK/TIK), Ahmad, S.Ag (IPS), Shofiatin, S.Pd.I (IPA), Umi Shofwah, S.Pd.I (Seni Budaya/Prakarya), Dra. Sholikhah (PPKn/IPS), Umi Kulsum, S.Pd.I (Bahasa Indonesia), Diyah Maftuhah, S.Pd.I (Bahasa Inggris),
- 4) Hamid (Fisika), Pramita Novitasari, S.Pd (Penjas Orkes), Nur Lailatin, S.Pd (Matematika), Intan Nukhi A, S.Pd (Bahasa Jawa), Setyaningsih, S.Pd.I (Bahasa Indonesia), Sholihin, S.Ag (IPS), Rudi Suryawan, S.Pd (Bahasa Inggris).
- 5) Guru PAI berjumlah 6 orang yaitu Mardliyah, S.Pd.I (Akidah Akhlak/Aswaja), Masmudah, S.Pd.I (Qur'an Hadist), Ahmad Roji, S.Pd.I (Bahasa Arab), Khusaini, S.Pd.I (SKI), Dra. Wiqoyatin Nikmah, S.Pd.I (Bahasa Arab) Ismil, S.Pd.I (Fiqih).
- 6) Karyawan berjumlah 4 orang yaitu Mardliyah, S.Pd.I (Tata Usaha), Pramita Novitasari, S.Pd (Tata Usaha), Slamet (Tata Usaha), Nur Sa'idah, SE (penjaga koperasi).⁶

g. Keadaan siswa

⁶ Hasil dokumentasi guru MTs Thoriqotul UlumTlogoharum Wedarijaksa Pati

Keadaan peserta didik MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati. Peserta didik terbagi menjadi 6 kelas yang terdiri dari 66 laki-laki dan 78 perempuan dengan perincian kelas VII-IX sebagai berikut :

- 1) Kelas VII sebanyak 2 kelas berjumlah 56 peserta didik.
- 2) Kelas VIII sebanyak 3 kelas berjumlah 57 peserta didik.
- 3) Kelas IX sebanyak 1 kelas berjumlah 31 peserta didik.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi penulis menemukan beberapa proses peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya yang ada di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum baik itu dari segi keagamaan maupun akademik.

Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya dengan melaksanakan perannya sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum menjalankan perannya dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah berdasarkan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Dalam membentuk akhlak siswa kami menjalankannya sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah. Visi dari MTs Thoriqotul Ulum yaitu unggul dalam Imtaq dan Ilmu, Santun berperilaku serta terampil dalam masyarakat. Sedangkan Misi dari Mts Thoriqotul Ulum yaitu mengembangkan pendidikan yang becorak khusus islam, populis (memasyarakat) dan berkualitas dan tujuan dari MTs Thoriqotul Ulum sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu untuk membentuk siswa siswi kita supaya dapat memiliki akhlak yang baik dan nantinya lulusan dari MTs ini mempunyai akhlak dan perilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam yaitu akhlakul karimah”⁷.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum menjalankan perannya dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah dapat dilihat melalui beberapa peran yang dilakukannya dengan menciptakan budaya sekolah sebagai metode pembentukan akhlak para siswa. Budaya sekolah dalam membentuk akhlak siswa tersebut diantaranya melalui kegiatan sholat dhuha, bacaan doa dan asmaul husna, kegiatan ziarah kubur (maqbarah), kegiatan upacara bendera dan lain-lain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Bicara mengenai budaya sekolah cakupannya sangat luas kadang juga dalam penerapannya antara satu sekolah dan sekolah lain pastinya berbeda. Untuk budaya sekolah yang kami terapkan dalam membentuk akhlak siswa MTs Thoriqotul Ulum itu banyak sekali, yang pertama melalui kegiatan sholat dhuha, yang kedua doa sebelum mulai pembelajaran yang dibarengi dengan bacaan asmaul husna, yang ketiga kegiatan ziarah kubur, yang

⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.00 WIB

keempat ada kegiatan upacara bendera dan masih banyak yang lainnya”⁸

Ditegaskan oleh ibu Mardiyah selaku guru akidah akhlak mengataka bahwa,

“Budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk akhlak diantaranya kegiatan upacara bendera setiap hari senin selama dua minggu sekali, ada juga kegiatan ziarah kubur, dan yang paling sering kami lakukan ada kegiatan sholat dhuha ”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diatas peneliti mencoba menggali informasi lebih dalam lagi terkait bagaimana peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah. Hal itu dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang diterapkan yaitu:

1) Kegiatan sholat dhuha

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah dengan kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Kami membentuk akhlak siswa yang pertama lewat kegiatan sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama 30 menit mulai pukul 09.00 WIB oleh semua siswa secara bergantian yang dipimpin langsung oleh saya sendiri maupun guru yang bertugas

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.05 WIB

⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Mardiyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

yang sebelumnya sudah dijadwalkan masing-masing kelas mulai dari proses pengambilan air wudhu sampai kegiatan sholat dhuha selesai kegiatan sholat dhuha ini kami lakukan pendampingan oleh guru pendamping terdiri dari tiga sampai empat guru yang sudah kami jadwalkan sebelumnya sebagai upaya dalam hal pengontrolan siswa selama mengikuti kegiatan solat dhuha tersebut”.¹⁰

Ditegaskan juga oleh ibu Mardiyah selaku guru akidah akhlak yang juga bertugas sebagai guru pendamping kegiatan sholat dhuha mengatakan bahwa,

“Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan mulai dari kelas VII-IX secara bergantian karena mushola yang dimiliki hanya bisa menampung beberapa siswa maka kepala sekolah membuat jadwal agar tercipta kondisi yang tertib maka saya selaku guru pendamping melakukan pendampingan sesuai jadwal dan arahan dari kepala sekolah”¹¹

Kegiatan sholat dhuha yang diterapkan di sekolah digunakan untuk membentuk akhlak siswa agar mempunyai akhlak yang baik kepada sang pencipta yaitu Allah SWT sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengataan bahwa:

“Tujuan dari kegiatan sholat dhuha yaitu agar para siswa dapat memiliki akhlakul karimah yang baik dan selalu dekat dengan Allah SWT ”.¹²

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Mardiyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

¹² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

Dalam kegiatan sholat dhuha sebagai upaya pembentukan akhlak siswa kepala sekolah menjalankan perannya juga sebagai seorang leader (pemimpin). Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak sholihin mengatakan bahwa,

“Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha saya juga bertindak sebagai Imam sholat secara bergantian dengan guru-guru yang lain sesuai jadwal yang telah berlaku”¹³

Ditegaskan kembali oleh guru ibu Mardiyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa,

“Kepala sekolah menjalankan perannya dengan baik, kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha biasanya bertugas langsung sebagai imam sholat selain itu kepala sekolah (bapak sholihin) mempunyai pribadi yang baik dan taat beribadah, hal inilah yang beliau contohkan dalam pembentukan akhlak siswa disekolah”¹⁴

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru diatas dapat diketahui bahwa kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan sholat dhuha tersebut berperan sebagai manajer, *leader* (pemimpin), dan inovator

Sebagai manajer kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam membentuk akhlak siswa dilakukannya dengan melalui beberapa tahapan yaitu melalui *planning* (perencanaan)

¹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Ibu Mardiyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

diaplikasikannya dengan telah membuat dan menetapkan program kegiatan sholat dhuha, *organizing* (Pengorganisasian) yaitu dengan membuat jadwal kegiatan sholat dhuha tiap kelas beserta jadwal guru pendampingnya kemudian *actuating* (pelaksanaan) sholat dhuha dengan menjalankannya sesuai jadwal yang sudah ditentukan mulai dari penggerakan siswa menuju mushola, pengambilan air wudhu sampai kegiatan selesai, dan terakhir melalui tahapan *contoling* (pengontrolan) yaitu dengan mengaplikasikannya dengan meminta bantuan kepada para guru guna melakukan pendampingan kegiatan sholat dhuha mulai tahap pelaksanaan sampai selesai hal ini dimaksudkan agar siswa tertib dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai seorang *leader* (pemimpin) dapat terlihat dari bagaimana kepala sekolah menjadi pemimpin kegiatan sholat dhuha yaitu sebagai imam sholat dhuha dan dapat tercermin dari kepribadian yang dimilikinya yaitu sebagai sosok teladan bagi para siswa.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum menjalankan perannya sebagai seorang inovator terlihat dari bagaimana kepala sekolah berinovasi dalam melakukan pembagian jadwal pelaksanaan sholat dhuha karena tempat yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ukurannya tidak dapat menampung keseluruhan siswa maka kepala sekolah melakukan inovasi dengan cara membagi jadwal tiap kelas secara bergantian dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sendiri kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik, siswa-siswi terlihat tertib mengikuti kegiatan sholat dhuha, kepala sekolah maupun guru juga berperan aktif dalam pelaksanaan dan pengontrolan kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakannya sesuai tujuan dan perannya masing masing. Berikut ini hasil dokumentasi penelitian mengenai suasana dalam kegiatan sholat dhuha,



Gambar 4.2 suasana kegiatan sholat dhuha¹⁵

b. kegiatan doa dan asmaul husna

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah dengan kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum bapak sholihin mengatakan bahwa,

“Budaya sekolah kami yang kedua ada kegiatan membaca doa dan amaul-husna. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai atau kurang lebih sepuluh menit sebelum pukul 07.00 WIB. Kegiatan membaca doa dan asmaul husna setiap pagi bertujuan agar para siswa memiliki sikap alim dan patuh kepada Allah SWT dengan cara membiasakan

¹⁵ Dokumenasi Suasana Kegiatan Sholat Dhuha di Mushola MTs Thariqotul Ulum

membacanya setiap hari yang dipimpin oleh guru yang bertugas saat jam pertama. Kegiatan ini kami harapkan nantinya para siswa bisa hafal ke 99 nama-nama Allah yang baik dan bertujuan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilancarkan oleh Allah dan para siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini saya selaku kepala sekolah juga melakukan pemantauan baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada guru-guru yang kebagian mengajar jam pertama untuk mulai memimpin kegiatan baca doa dan asmaul husna dengan menyuruh para siswa mulai melaksanakan program kegiatan membaca doa yang diikuti bacaan asmaul husna, selain itu dalam melakukan pemantauan kepada guru saya juga memantau siswa yang melanggar aturan sekolah kemudian kami mencatat nama –nama siswa yang melanggar tersebut kedalam buku skorsing dan mendokumentasikannya hal tersebut sangat kami butuhkan guna bahan evaluasi diakhir semester untuk dicarikan pemecahan masalah kepada guru dan orang tua siswa”.¹⁶

Ditegaskan juga oleh ibu Mardiyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa,

“Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan kegiatan doa dan asmaul husna kepala sekolah selalu memantau jalannya kegiatan ini dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, kepala sekolah juga berpesan kepada saya maupun guru-guru yang lain untuk selalu menjalankan program kegiatan membaca doa dan asmaul husna tiap pagi dengan menyuruh dan memandu para siswa mulai membaca doa tiap pagi yang diikuti dengan membaca asmaul husna. Dalam hal pemantauan kepala sekolah kadang membawa catatan kecil sebagai upayanya dalam membentuk akhlak siswa dengan mencatat nama siswa siswi yang melanggar peraturan tata tertib sekolah yang nantinya

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

didokumentasikan sebagai bahan evaluasi dengan kami para guru dan kadang dengan orang tua siswa”¹⁷

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru di atas dapat diketahui bahwa kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan membaca doa dan asmaul-husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran tiap pagi kepala sekolah bertugas sebagai manajer, administrator, supervisor dan *leader*.

Sebagai manajer kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam membentuk akhlak siswa dilakukannya dengan melalui beberapa tahapan yaitu melalui *planning* (perencanaan) diaplikasikannya dengan telah membuat dan menetapkan program kegiatan membaca doa dan asmaul-husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, melalui *organizing* (Pengorganisasian) yaitu dengan membuat jadwal pelaksanaan kegiatan membaca doa dan asmaul-husna yaitu tiap pagi, kemudian *actuating* (pelaksanaan) yaitu yang dilaksanakan oleh seluruh siswa yang dipimpin oleh guru, dan terakhir melalui tahapan *controlling* (pengontrolan) yaitu kepala sekolah melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan doa dan asmaul-husna secara langsung maupun tidak langsung.

Kepala sekolah bertugas sebagai administrator, dapat terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di atas bagaimana kepala sekolah melakukan perannya sebagai administrator yaitu dengan

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak ibu Mardiyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

melakukan kegiatan administrasi pencatatan nama-nama siswa yang melanggar tata tertib yang diterapkan disekolah kedalam buku skor siswa sebagai bahan evaluasi diakhir semester untuk didiskusikan dan dirapatkan penyelesaian masalah terkat akhlak siswa dengan guru-guru dan wali murid (orang tua siswa) sebagai upayanya dalam membentuk akhlak siswa.

Kepala sekolah MTs Thoriotul Ulum bertugas sebagai supervisor diaplikasikannya melalui pemantauan kegiatan membaca doa dan asmaul husna baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memastikan guru yang mengajar jam pertama menerapkan kegiatan membaca doa dan asmaul husna tiap pagi.

Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dapat terlihat dari bagaimana kepala sekolah memberikan pengawasan dan memberikan petunjuk kepada para guru dalam melakukan tugasnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sendiri kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum berperan sebagai manajer sudah sangat baik. Hal ini dilakukannya sebagai seorang manajer dijalankannya dengan melibatkan guru untuk mulai memimpin dengan mengawali membaca doa dan diikuti dengan bacaan asmaul-husna tiap pagi sebelum kegiatan dimulai.berikut hasil dokumentasi penelitian mengenai suasana kegiatan membaca doa dan asmaul husna tiap pagi,



Gambar 4.3 suasana kegiatan pembacaan doa dan asmaul-husna¹⁸

c. Kegiatan ziarah kubur

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah dengan kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum bapak sholihin mengatakan bahwa,

“Dalam kegiatan ziarah kubur kami telah menjadwalkan program ini yang diadakan selama 2 minggu sekali tiap hari senin, kegiatan ini kami juga tidak sendirian kami juga melibatkan guru dalam pelaksanaan kegiatan ziarah kubur selama kegiatan berlangsung. Ziarah kubur ini dimulai dari jam 07.00 Pagi setelah anak-anak semuanya masuk ke kelas biasanya kami ajak dengan cara menugaskan tiap guru untuk mengearkkan para siswa langsung menuju makam pendiri yayasan MTs Thoriqotul Ulum yaitu Alm. KH Hadrowi yang kira-kira jaraknya dari sekolah kurang lebih 400 meteran, setelah sampai ketempat tersebut kami mengupayakan supaya para siswa tertib dan taat mengikuti kegiatan ini sampai selesai dengan menyuruh para guru turut serta dalam hal pendampingan. Kegiatan ziarah kubur ini bertujuan membentuk akhlak siswa agar selalu taat kepada Allah SWT dan selalu ingat akan kematian yang nantinya segala perbuatan baik buruk kita didunia

¹⁸ Hasil dokumentasi suasana kegiatan pembacaan doa dan Asmaul Husna

akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat nanti selain itu untuk membalas jasa dari pendiri yayasan sekolah MTs Thoriqotul Ulum itu sendiri, untuk itulah kegiatan ziarah kubur diadakan, kadang dalam pelaksanaan ini saya berperan sebagai pemimpin Tahlil dan doa tapi dalam memimpin tahlil tidak semuanya saya yang bertugas kadang saya juga menyuruh guru-guru yang lain untuk memimpin tahlil dan doa hal itu saya lakukan agar guru-guru yang lain supaya dapat merasakan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin”¹⁹

Ditegaskan oleh juga oleh ibu Mardliyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa,

“Selanjutnya keterlibatan peran kepala sekolah dalam kegiatan ziarah kubur ini biasanya bertugas sebagai pemimpin tahlil dan doa yang tujuannya mendoakan semua almarhum pendiri yayasan Thoriqotul Ulum tersebut, selain itu ya tidak semua tugas dalam memimpin tahlil adalah kepala sekolah kadang juga guru yang memimpin tahlil jadi memimpin tahlilnya secara bergantian.”²⁰

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru diatas dapat diketahui bahwa kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan ziarah kubur tersebut berperan sebagai manajer dan *leader* (pemimpin).

Sebagai manajer kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam membentuk akhlak siswa dilakukannya dengan melalui beberapa tahapan yaitu melalui *planning* (perencanaan) diaplikasikannya dengan telah membuat dan menetapkan program

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

²⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak ibu Mardliyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

ziarah kubur, organizing (Pengorganisasian) yaitu dengan membuat jadwal kegiatan ziarah kubur yaitu dilaksanakan tiap hari senin selama dua minggu sekali kemudian melaksanakan *actuating* (pelaksanaan) ziarah kubur dengan menjalankannya sesuai jadwal yang sudah ditentukan mulai dari penggerakan siswa menuju makam (maqbarah) sampai kegiatan selesai, dan terakhir melalui tahapan *controlling* (pengontrolan) yaitu dengan mengaplikasikannya dengan meminta bantuan kepada para guru guna melakukan pendampingan kegiatan ziarah kubur mulai tahap pelaksanaan sampai selesai hal ini dimaksudkan agar siswa tertib dalam mengikuti kegiatan ziarah kubur dan siswa selalu berperilaku baik sesuai dengan tujuan dari sekolah.

Sebagai *leader* (pemimpin) kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam membentuk akhlak siswa yaitu dapat terlihat dalam menggerakkan para bawahannya atau guru-guru untuk membimbing dan menggerakkan siswa menuju maqbarah dan terlihat dari bagaimana kepala sekolah menjadi pemimpin tahlil dan doa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri kegiatan ziarah kubur sudah berjalan dengan baik dan lancar, para siswa juga menjalankannya secara tertib. Kegiatan ziarah kubur ini dipandu dan didampingi langsung oleh kepala sekolah dan guru dalam proses pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan ziarah kubur. Kepala sekolah dalam kegiatan ini selain berperan sebagai seorang manajer juga berperan sebagai *leader* (pemimpin) hal ini dapat terlihat dari bagaimana kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati memimpin tahlil dan doa dalam pelaksanaan kegiatan

ziarah kubur. berikut hasil dokumentasi penelitian mengenai keterlibatan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan ziarah kubur,



Gambar 4.4 suasana kegiatan ziarah kubur²¹

d. Kegiatan upacara bendera

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah dengan kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Kegiatan upacara bendera dilakukan setiap dua minggu sekali yang pelaksanaannya dilaksanakan pada hari senin selama kurang lebih 30 menit dimulai dari pukul 07.00-07.30 WIB. Kegiatan ini kami laksanakan oleh semua siswa mulai kelas VII sampai kelas IX sebagai upaya membentuk akhlak siswa agar memiliki sikap semangat kebangsaan, disiplin, dan tanggung jawab. Kemudian kami menjalankan kegiatan ini dengan melibatkan guru guru untuk melakukan penggerakan siswa dan melakukan pendampingan agar selama kegiatan upacara bendera

²¹ Hasil Dokumentasi kegiatan Ziarah Kubur di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

berlangsung siswa-siswi tertib dan patuh dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu peran saya dalam kegiatan upacara biasanya sebagai pembina upacara untuk menyampaikan amanah dan memberi motivasi kepada guru maupun para siswa dan pada acara-acara tertentu kegiatan upacara bendera kami sisipkan kegiatan pemberian hadiah kepada para siswa yang berprestasi contohnya kepada anak yang rangking satu (1) dikelas kami gratiskan biaya sekolah selama 6 bulan, rangking dua (2)kami gratiskan biaya sekolah selama 3 bulan, dan rangking tiga (3) kami gratiskan biaya sekolah selama 1 bulan, hal tersebut kami ajarkan agar para siswa dapat mencontoh siswa yang berprestasi di sekolah.”²²

Ditegaskan oleh ibu Mardliyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa,

“Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam kegiatan upacara bendera sudah baik kepala sekolah biasanya berperan sebagai pembina upacara yang bertugas memberikan amanah ataupun memberikan nasehat maupun motivasi kepada para siswanya hal tersebut dimaksudkan agar para siswa dapat memiliki sikap disiplin. Selain itu kepala sekolah juga mengajak para guru untuk ikut melakukan penggerakan para siswa menuju lapangan untuk mempersiapkan dan mengatur barisan para siswa dalam pelaksanaan upacara bendera kemudian menyuruh guru-guru mengawasi anak-anak yang kurang tertib selama kegiatan upacara dimulai sampai selesai.”²³

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru diatas dapat diketahui bahwa kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan

²² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

²³ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak ibu Mardliyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

upacara bendera berperan sebagai edukator, Manajer, Leader, dan Motivator

Kepala sekolah sebagai edukator terlihat dari bagaimana kepala sekolah memberikan nasehat kepada warga sekolah baik itu kepada guru maupun siswa kaitannya dalam pembentukan akhlak siswa yaitu sebagai pembentukan moral siswa maupun warga sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer dengan menerapkan *planning* (perencanaan) yaitu dengan menetapkan program kegiatan upacara bendera dalam usahanya membentuk akhlak siswa, *organizing* (pengorganisasian) dengan membuat jadwal kegiatan kepala sekolah yang dilaksanakan oleh semua siswa dan guru sebagai pendamping, melalui *actuating* (pelaksanaan) yaitu kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap dua minggu sekali tiap hari senin yang dilakukan di halaman sekolah dan *controlling* (pengontrolan) dengan menyuruh para guru melakukan pendampingan para siswa selama kegiatan upacara bendera berlangsung.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum sebagai seorang Leader yaitu dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah berperan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan upacara bendera dan dapat tercermin dari kepribadian yang dimilikinya yaitu sebagai sosok teladan bagi para siswa.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum sebagai motivator yaitu dengan memberikan motivasi kepada para siswa dan guru saat bertugas sebagai pemberian amanah dalam pelaksanaan

kegiatan upacara bendera selain itu kepala sekolah dalam pemberian motivasi terkait pembentukan akhlak siswa kepala sekolah dalam pelaksanaan upacara bendera pada saat-saat tertentu juga menyisipkan pemberian *reward* (penghargaan) bagi siswa-siswi yang berprestasi disekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sendiri kegiatan upacara bendera sudah berjalan baik dan lancar kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa dan siswi MTs Thoriqotul Ulum. Dan kepala sekolah menjalankan perannya sudah berjalan dengan baik. Berikut ini peneliti memperkuat dengan hasil dokumentasi penelitian mengenai suasana kegiatan upacara bendera,



Gambar 4.5 suasana kegiatan upacara bendera²⁴

b. Faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

²⁴ Hasil dokumentasi suasana kegiatan Upacara Bendera

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, selain itu sekolah merupakan sarana pendidikan yang selain fungsinya sebagai tempat mencari dan mentransfer ilmu, sekolah juga merupakan tempat mendidik akhlak siswa supaya para siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Peran kepala sekolah dalam upayanya melaksanakan pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah tidak semuanya berjalan dengan lancar hal itu dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya.

1) Faktor pendukung

a) Adanya dukungan dari guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Faktor keberhasilan dalam menjalankan peran saya sebagai kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya salah satunya adalah adanya dukungan secara penuh dari para guru, selain itu guru guru disini semuanya selalu aktif dan sigap dalam melakukan proses kegiatan yang telah kami terapkan.”²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dukungan guru sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah sebagaimana terlihat dari pernyataan kepala sekolah diatas.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

b) Adanya dukungan dari masyarakat sekitar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Faktor lainnya adalah datang dari masyarakat, masyarakat dalam hal ini mempunyai peranan, yaitu ikut serta dalam melakukan pengawasan langkah dan juga gerak-gerik siswa ketika di luar lingkungan sekolah, misalnya jika ada siswa yang saat jam pembelajaran berlangsung namun masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah, maka masyarakat akan melakukan upaya peneguran dan mengingatkan para siswa di luar lingkungan sekolah”.²⁶

Ditegaskan juga oleh ibu Mardiyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa,

“Karena letak MTs Thoriqotul Ulum ini berdekatan dengan masyarakat sekitar tentu saja masyarakat terlibat dalam pembentukan akhlak siswa disini, keterlibannya biasanya dalam hal pengontrolan para siswa-siswi yang saat berada diluar lingkungan sekolah dan di luar dari jangkauan bapak ibu guru, dalam hal ini masyarakat sebagai salah satu faktor pendukung pembentukan akhlak siswa dengan cara memberi teguran dan nasihat kepada anak- anak yang berperilaku buruk atau tidak sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat”.²⁷

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru diatas pen”eliti mendapati bahwa masyarakat sekitar melakukan

²⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak ibu Mardiyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

hal tersebut karena mereka merasa memiliki madrasah, sehingga ketika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah atau ada sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat, maka masyarakat akan memberikan teguran dan memberikan nasihat kepada para siswa Mts Thoriqotul Ulum secara langsung maupun tidak langsung sebagai salah satu upayanya untuk ikut membantu pembentukan akhlak siswa.

2) Faktor Penghambat

a) Faktor sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengatakan bahwa,

“Salah satu penghambat kami dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah ini adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, keterbatasan tersebut dapat dilihat dari salah satu kegiatan pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan solat dhuha, karena program solat dhuha dilaksanakan oleh semua siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX jumlah siswa-siswi disini jumlahnya amat banyak sekali hal itu tidak sebanding dengan sarana prasarana yang tersedia, mushola sebagai tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ukurannya yang sedang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil hal tersebut tidak bisa digunakan untuk menampung semua siswa dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha makanya untuk mengantisipasi hal itu tadi dibuatlah jadwal pelaksanaan secara bergantian, selain musola ada juga tempat wudhu yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan solat dhuha jumlahnya sangat terbatas hal itu dapat membuat waktu pelaksanaan

kegiatan solat dhuha menjadi molor dan tidak tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan”.²⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa adalah terbatasnya sarana prasarana penunjang akhlak siswa salah satunya terbatasnya tempat dan alat pelaksanaan kegiatan sholat dhuha

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adanya Lingkungan yang tidak baik menjadi faktor penghambat pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Mardiyah selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa

“Sebenarnya sulit sekali ya mas membentuk akhlak siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda itu. Latar belakang yang saya maksud di sini adalah latar belakang lingkungan yang berbeda. Ada siswa yang tinggal di lingkungan yang di huni oleh orang-orang yang agamis, santun, berbudi pekerti baik, otomatis siswa dalam keseharian juga tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka dapati di sekitar. Ada juga siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak agamis, tidak santun, kurang berbudi pekerti yang baik, hal itu membuat kami kesulitan dalam membentuk akhlak siswa, ya karena itu tadi

²⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

lingkungan memang menjadi pengaruh keseharian mereka”.²⁹

c) Pandemi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Sholihin mengatakan,

“Dalam keadaan seperti ini adanya pandemi covid-19 mau tidak mau kegiatan belajar sempat terhenti 1 tahun lamanya sejak Maret 2020 dan baru kembali kita lakukan pembelajaran luring april 2021 dengan sistem sekolah setengah hari tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Adanya jeda waktu yang cukup lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung, membuat siswa kami menjadi lupa pembiasaan-pembiasaan baik yang telah kita lakukan di sekolah sebelum pandemi”.³⁰

Adanya pandemi yang sedang terjadi saat ini yaitu Covid-19 menjadi faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar termasuk dalam pembentukan akhlak siswa.

B. Analisis Data

Sebagaimana yang tertulis dalam BAB I bahwa tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati dan untuk mengetahui faktor

²⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak ibu Mardiyah pada tanggal 22 April 2021 pukul 10.15 WIB

³⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Sholihin pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.07 WIB

pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

Untuk itu dalam BAB IV ini penulis menganalisis dua hal tersebut sesuai dengan metode yang penulis gunakan yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini penulis menganalisis dua aspek pokok. *Pertama*, peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati.

1. Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

Peneliti ini sudah menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya diantaranya meliputi: pengamatan langsung, wawancara terhadap informan, dan dokumentasi.

Kepala sekolah Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati dalam menjalankan pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah sudah sangat baik hal ini dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya sebagai kepala sekolah. Peran tersebut antara lain,

a. Peran kepala sekolah sebagai edukator

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah MTs Thoriotul Ulum memiliki strategi yang tepat untuk membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah dengan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan memberikan nasehat maupun dorongan kepada warga sekolah baik itu guru maupun siswa.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum telah menjalankan perannya sebagai seorang edukator dalam membentuk akhlak siswa salah satunya diapikasikan melalui kegiatan upacara bendera tiap hari senin. Yaitu saat kepala sekolah bertugas sebagai pembina upacara beliau menyampaikan nasehat kepada seluruh warga sekolah baik itu para guru maupun siswa hal tersebut sebagai upayanya dalam pembentkan moral siswa, dan dengan melalui kegiatan upacara bendera diharapkan para siswa dapat memiliki sikap semangat kebangsaan, disiplin dan tanggung jawab.

b. Peran kepala sekolah sebagai manajer.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah telah menjalankannya dengan baik hal ini kepala sekolah menjalankan perannya sebagai seorang manajer dengan melakukannya sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan), dan *controlling* (pengontrolan).

1). Melalui *Planning* (perencanaan) kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum menjalankannya dengan telah membuat dan menetapkan program kegiatan budaya sekolah dalam membentuk akhlak siswa yaitu melalui membuat program kegiatan sholat dhuha, program kegiatan bacaan doa dan asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kegiatan ziarah kubur, dan kegiatan upacara bendera.

Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum dalam melakukan perencanaan membuat program-program budaya sekolah sebagai upaya membentuk akhlak siswa mendasarkannya melalui visi, misi dan tujuan dari sekolah.

2). Melalui *organizing* (pengorganisasian) yaitu kepala sekolah telah membuat dan menetapkan jadwal-jadwal kegiatan dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa kegiatan yang diterapkan.

Pertama, kepala sekolah melaksanakannya dengan membuat dan menetapkan jadwal sholat dhuha yang dilakukan secara bergantian mulai kelas VII – kelas IX

Kedua, kepala sekolah melaksanakannya dengan membuat dan menetapkan jadwal kegiatan membaca doa dan asmaul husna.

Ketiga, kepala sekolah melaksanakannya dengan membuat dan menetapkan jadwal ziarah kubur

Keempat, kepala sekolah melaksanakannya dengan membuat dan menetapkan jadwal kegiatan upacara bendera

3). Melalui *actuating* (pelaksanaan) yaitu dengan menerapkannya kegiatan-kegiatan yang telah dibuatnya sebagai upaya membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah diantaranya

Pertama, melakukan pelaksanaan kegiatan pada sholat dhuha dilakukan setiap hari selama 30 menit mulai pukul 09.00 WIB oleh semua siswa secara bergantian yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah maupun guru yang bertugas

Kedua, melakukan pelaksanaan pada kegiatan membaca doa dan asmaul husna yang dilaksanakannya setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Ketiga, melaksanakan kegiatan ziarah kubur dengan menugaskan tiap guru untuk mengearahkan para siswa langsung menuju makam pendiri yayasan MTs Thoriqotul Ulum yaitu Alm. KH Hadrowi yang kira-kira jaraknya dari sekolah kurang lebih 400 meteran setiap hari senin dua minggu sekali.

Keempat melalui kegiatan upacara bendera Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua siswa mulai kelas VII sampai kelas IX sebagai upaya membentuk akhlak siswa agar memiliki sikap semangat kebangsaan, disiplin, dan tanggung jawab.

4). Melalui *controlling* (pengontrolan) yaitu dengan melakukan pengontrolan sebagai bentuk pengendalian agar tujuan dari kegiatan yang telah ditetapkan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa dapat tercapai diantaranya:

Pertama, melalui kegiatan sholat dhuha yaitu kepala sekolah melakukan peranya sebagai manajer dalam hal ini kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum logoharum mengaplikasikannya dengan meminta bantuan kepada para guru guna melakukan pendampingan kegiatan solat dhuha mulai tahap pelaksanaan sampai selesai hal ini dimaksudkan agar siswa tertib dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha.

Kedua, dalam kegiatan membaca doa dan asmaul husna kepala sekolah juga melakukan pemantauan baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada guru-guru yang kebagian mengajar jam pertama untuk mulai memimpin kegiatan baca doa dan asmaul husna dengan menyuruh para siswa mulai melaksanakan program kegiatan membaca doa yang diikuti bacaan asmaul husna.

Ketiga, dalam kegiatan ziarah kubur, kepala sekolah melakukan pengontrolan kegiatan ziarah kubur juga dengan meminta bantuan kepada para guru guna melakukan pendampingan kegiatan ziarah kubur mulai tahap pelaksanaan sampai selesai hal ini dimaksudkan agar siswa tertib dalam mengikuti kegiatan ziarah kubur dan siswa selalu

berperilaku baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sekolah

Keempat, dalam kegiatan upacara bendera kepala sekolah melakukan pengontrolan dengan melibatkan guru-guru. untuk melakukan penggerakan siswa dan melakukan pendampingan agar selama kegiatan upacara bendera berlangsung siswa-siswi tertib dan patuh dalam mengikuti kegiatan tersebut

c. Peran kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Dalam menjalankan perannya sebagai administrator kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum dalam membentuk akhlak siswa dilakukannya dengan cara melakukan pencatatan nama-nama siswa yang melanggar tata tertib atau peratutran yang telah ditetapkan sekolah kedalam buku pengaturan skor dan mendokumentasikannya, hal tersebut berguna sebagai bahan evaluasi diakhir semsester untuk didiskusikan pemecahan masalahnya bersama guru dan orang tua siswa, hal tersebut sebagai upaya dalam membentuk akhlak siswa yang lebih baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan MTs Thoriotul Ulum Tlogoharum..

d. Peran kepala sekolah sebagai leader

Kepala sekolah sebagai leader di suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para bawahannya. Dalam hal ini, kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Wedarijaksa Pati bertanggung jawab penuh terhadap budaya sekolah yang diterapkannya dalam membentuk akhlak siswa. kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum sebagai seorang *leader* (pemimpin) telah menjalankannya dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum melakukan perannya sebagai seorang leader (pemimpin) dalam membentuk akhlak siswa yaitu yang pertama melalui kegiatan sholat dhuha beliau bertugas sebagai imam sholat dhuha yang berusaha memimpin jalannya kegiatan tersebut berjalan dengan apa yang diharapkan, melalui kegiatan pembiasaan salam dan asmaul husna dilakukannya dengan bagaimana kepala sekolah bertanggung jawab secara penuh proses pelaksanaan kegiatan membaca doa agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dengan cara melakukan pemantauan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, Melalui kegiatan ziarah kubur, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai *leader* terlihat dari bagaimana kepala sekolah meyeruh guru untuk melakukan pelaksanaan kegiatan ziarah kubur dengan melakukan pendampingan dan terlihat dari bagaimana kepala sekolah bertugas memimpin tahlil dan doa dalam kegiatan ziarah kubur sebagai upaya dalam membentuk akhlak siswa, dalam kegiatan Upacara bendera, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai seorang leader dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah bertugas sebagai pembina

upacara dengan memberikan amanah dan motivasi kepada warga sekolah

e. Peran kepala sekolah sebagai inovator

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum memiliki strategi yang tepat dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrsikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif hal ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum menjalankan perannya sebagai seorang inovator dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah yaitu terlihat dari bagaimana kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berinovasi dalam melakukan pembagian jadwal pelaksanaan sholat dhuha karena tempat yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ukurannya tidak dapat menampung keseluruhan siswa maka kepala sekolah melakukan inovasi dengan cara membagi jadwal tiap kelas secara bergantian yang dibimbing oleh guru pendamping dan pelaksanaanya dapat berjalan dengan lancar.

f. Peran kepala sekolah sebagai motivator

Seorang kepala sekolah sebagai motivator sangat diperlukan dalam kaitannya pemberian semangat kepada warga sekolah. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah terlihat dari bagaimana kepala sekolah melakukan perannya sebagai motivator melalui kegiatan

upacara bendera yaitu kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum saat bertugas sebagai pembina upacara untuk menyampaikan amanah dan memberi motivasi kepada warga sekolah baik itu guru maupun para siswa dan pada acara-acara tertentu kegiatan upacara bendera kepala sekolah juga menyisipkan kegiatan pemberian hadiah kepada para siswa yang berprestasi contohnya kepada anak yang rangking satu (1) dikelas kepala sekolah menggratiskan biaya sekolah selama 6 bulan, rangking dua (2) kepala sekolah menggratiskan biaya sekolah selama 3 bulan, dan rangking tiga (3) kepala sekolah menggratiskan biaya sekolah selama 1 bulan, hal tersebut dimaksudkan agar para siswa yang lain dapat mencontohnya dan termotivasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

a. Faktor pendukung

1) Adanya dukungan dari guru

Faktor keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya salah satunya adalah adanya dukungan secara penuh dari para guru, hal tersebut dapat terlihat dari para guru-guru di MTs Thoriqotul Ulum selalu berperan aktif dan sigap dalam melakukan proses kegiatan yang telah diterapkan di sekolah meliputi kegiatan pembiasaan sholat dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna, kegiatan ziarah kubur dan kegiatan upacara bendera, para guru selalu berperan dalam proses pendampingan

dan pengontrolan siswa agar pelaksanaan kegiatan dalam membentuk akhlak siswa berjalan dengan lancar

2) Adanya dukungan dari masyarakat sekitar

Faktor lainnya adalah dukungan dari masyarakat sekitar sekolah, masyarakat dalam hal ini mempunyai peranan, yaitu ikut serta dalam melakukan pengawasan langkah dan juga gerak-gerik siswa ketika di luar lingkungan sekolah, contohnya ketika ada siswa yang saat jam pembelajaran berlangsung namun masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah, maka masyarakat akan melakukan upaya peneguran dan mengingatkan dengan cara memberi teguran dan nasihat kepada anak-anak yang berperilaku buruk atau tidak sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat hal tersebut dikarenakan letak MTs Thoriqotul Ulum ini berdekatan dengan masyarakat sekitar.

b. Faktor penghambat

1) Faktor sekolah

Salah satu penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Thoriqotul Ulum adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, keterbatasan tersebut dapat dilihat dari salah satu kegiatan pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan solat dhuha, karena program solat dhuha dilaksanakan oleh semua siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX jumlah siswa-siswi disini jumlahnya amat banyak sekali hal itu tidak sebanding dengan sarana prasarana yang tersedia, mushola sebagai tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ukurannya yang sedang tidak terlalu besar dan tidak terlalu

kecil hal tersebut tidak bisa digunakan untuk menampung semua siswa dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha makanya untuk mengantisipasi hal itu tadi dibuatlah jadwal pelaksanaan secara bergantian, selain musola ada juga tempat wudhu yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan solat dhuha jumlahnya sangat terbatas hal itu dapat membuat waktu pelaksanaan kegiatan solat dhuha menjadi molor dan tidak tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adanya Lingkungan yang tidak baik menjadi faktor penghambat pembentukan akhlak siswa. Dalam membentuk akhlak siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda para guru merasa kesulitan karena siswa yang tinggal di lingkungan yang di huni oleh orang-orang yang agamis, santun, berbudi pekerti baik berbeda dengan siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak agamis, tidak santun, kurang berbudi pekerti yang baik, hal itu membuat guru merasa kesulitan dalam membentuk akhlak siswa.

3) Pandemi

Dalam keadaan seperti ini adanya pandemi covid-19 kegiatan belajar di MTs Thoriqotul Ulum harus terhenti 1 tahun lamanya dan sejak Maret 2020 dan baru kembali kita lakukan pembelajaran luring april 2021 dengan sistem sekolah setengah hari tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Adanya jeda waktu yang cukup lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung,

membuat para siswa MTs Thoriqotul Ulum menjadi lupa pembiasaan-pembiasaan baik yang telah dilakukan di sekolah sebelum pandemi melanda dunia pendidikan

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan usaha untuk membuat hasil penelitian ini bisa menjadi lebih baik. Adapun keterbatasan pada waktu penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan dengan objek penelitian saja. Walaupun waktu penelitian cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian. Selain itu hasil penelitian hanya berlaku pada saat penelitian ini dilakukan. Jika dilakukan pada waktu yang lain, sangat memungkinkan hasilnya akan berbeda.

2. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Thoriotul Ulum Tlogoharum. Sehingga hasil penelitian sangat mungkin berbeda jika dilakukan di tempat lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan hasil pembahasan yang disertai analisisnya yang berjudul “Peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati”. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah yaitu
 - a. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai edukator diaplikasikannya melalui kegiatan upacara bendera dimana kepala sekolah saat bertugas sebagai pembina upacara memberikan amanah kepada para warga sekolah hal tersebut sebagai upayanya membentuk moral warga sekolah baik itu guru maupun para siswa
 - b. kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai seorang manajer yaitu dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen antara lain: planning (pelaksanaan) dilakukannya dengan membuat dan menetapkan program kegiatan budaya sekolah seperti kegiatan shola dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ziarah kubur, dan program upacara bendera berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah, organizing

(pengorganisasian) dilakukannya dengan menetapkan jadwal kegiatan budaya sekolah yaitu membuat jadwal kegiatan shola dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ziarah kubur, dan program upacara bendera, *actuating* (pelaksanaan) dilaksanakannya dengan menyuruh warga sekolah mentaati dan melaksanakan semua kegiatan budaya sekolah yang telah ditetapkan (kegiatan shola dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ziarah kubur, dan program upacara bendera) dan *controlling* (pengontrolan) dilakukannya dengan menggerakkan guru-guru dalam upaya pendampingan kegiatan shola dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ziarah kubur, dan kegiatan upacara bendera.

- c. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai administrator dilakukannya dengan mencatat nama-nama siswa yang melanggar peraturan sekolah kedalam buku pengaturan skorsing sebagai bahan evaluasi diakhir semester untuk ditemukan pemecahan masalah dan solusi bersama para guru dan orang tua siswa sebagai upayanya membentuk akhlak siswa sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.
- d. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai Supervisor dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan cara melakukan pemantauan secara langsung maupun tidak

- langsung untuk memastikan guru yang mengajar di jam pertama melaksanakan kegiatan pembiasaan doa dan asmaul husna tiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
- e. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai leader (pemimpin) yaitu dilakukannya dengan melakukan tugasnya mendelegasikan wewenang dan memimpin kegiatan melalui kegiatan budaya sekolah seperti kegiatan shola dhuha, kegiatan membaca doa dan asmaul husna sebelum mulai kegiatan pembelajaran, kegiatan ziarah kubur, dan program upacara bendera.
 - f. Kepala sekolah MTs Thoriqotul ulum sebagai inovator dalam membentuk akhlak siswa melakukannya dengan berinovasi dalam pembagian jadwal pelaksanaan sholat dhuha karena tempat yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ukurannya tidak dapat menampung keseluruhan siswa maka kepala sekolah melakukan inovasi dengan cara membagi jadwal tiap kelas secara bergantian yang dibimbing oleh guru pendamping dan pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar
 - g. Kepala sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa dilakukannya dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada warga sekolah melalui kegiatan upacara bendera saat bertugas menjadi pembina upacara.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah yaitu:

- a. Faktor pendukung peran kepala sekolah yaitu dukungan penuh dari para guru dan dukungan dari masyarakat sekitar madrasah.
- b. Faktor penghambat peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah yaitu terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekiolah seperti minimnya tempat sholat dan kurang banyaknya keran air sebagai penunjang kegiatan sholat dhuha. Faktor lingkungan tempat tinggal siswa, dan pandemi Covid 19.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak dan demi semakin baiknya Peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum. Maka penulis perlu memberikan saran, antara lain:

1. Terkait peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa secara keseluruhan sudah baik alangkah lebih baik peran tersebut dipertahankan dan dimaksimalkan semaksimal mungkin
2. Kepala sekolah harus bisa mengatasi permasalahan yang terjadi didalam dan diluar sekolah terkait pembentukan akhlak siswa.
3. Dengan dilakukannya penelitian yang berhubungan dengan peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah pada masa yang akan datang dapat menjadi sekolah terfavorit di Kota Pati.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang telah didapat.

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi, penulis memohon doa, petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R, Zahruddin dan Hasanudin Sinaga, , *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Abdul Halim, Nippan, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2000
- Abdullah, Yatimin , *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah 2007
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Amin, Maswardi Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, cet. 1, 2011
- Anwar, Muhammad Ja'far, *Membumikan Pendidikan Karakter*, Jakarta: CV Suri Tatu'uw, cet. 1, 2015
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi aksara, 1993
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 1 , 1992
- Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, cet-7
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014
- Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013
- Daryanto, H. M, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

- Departemen Agama RI, , *Al-Quran Terjemahan Indonesia Inggris*, Solo: Qomari, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 1996
- Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Furkan, Nuril, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, DI Yogyakarta, Magnum Pustaka Utama , 2013
- Hasan, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah*, (An-Nizom) , 2018
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta Salemba Humanika)
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah> , 2012
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Jumiati, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo*, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo) , 2018
- Kuswanto, Edi, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2014
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: P.T Erlangga, 2011

- Mahmud, Al Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009
- Mamik, *Metode Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015
- Margono, Slamet, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 2000, cet.I
- Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Masy'ari, Anwar , *Membentuk pribadi muslim*, Bandung: Alma'arif, 1986
- Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006, cet. III
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Permendiknas No.28 tahun 2010, *Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-16
- Putri, Dira Windia, *Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah dan Perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Kota*, 2020
- Jambi*, (Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002

- Rahman, Padli, *Akhlaq Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam*, Malang: Setara Pess, 2009
- Soekanto, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Sumanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Bina Aksar, 1984
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suhardiman, Budi, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Suharsaputra, Uhar, 2013, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama), cet. 1
- Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, Solo: Maulana Offset, 1994
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Suparman, *Kepemimpinan kepala Sekolah dan Guru*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesi*, Bandung: Angkasa, 1989
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984
- Undang-undang Republi Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung: Citra Umbara, 2003

- Undang-undang Republik Indonesia, No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 1945, Surabaya: Terbit Terang, 2004
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, cet.2
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Warasto, Hestu Nugroho, “(Pembentukan Akhlak siswa (studi kasus sekolah madrasah Aliyah Annida Al-Islamiah, Cengkareng)”, (Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), 2018
- Ya’kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1993, Cet. 6
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014
- Zamroni, *Pendidikan Demonstrasi Pada Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Gavin Kalem Utama, 2011
- Zuhairini, *Meodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004
- Zuhdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, DIY: Magnum Pustaka Utama, 2013

Lampiran 1

Hasil Reduksi Data

1. Peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati

Budaya sekolah MTs Thoriqotul Ulum meliputi, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan membaca doa dan asmaul husna, kegiatan ziarah kubur dan upacara bendera. Kepala sekolah menjalankan perannya dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah yaitu berperan sebagai *educator*, manajer, administator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

Dalam kegiatan sholat dhuha kepala sekolah berperan sebagai manajer, leader, dan inovator,

Dalam kegiatan membaca doa dan asmaul husna kepala sekolah berperan sebagai manajer, administrator, supervisor, dan leader

Dalam kegiatan ziarah kubur kepala sekolah berperan sebagai Manajer, dan leader

Dalam kegiatan upacara bendera kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, dan leader

Kepala sekolah sekolah MTs Thoriqotul Ulum berperan sebagai *educator*, yaitu (1) memberikan amanah kepada seluruh warga sekolah baik kepada guru maupun siswa saat kegiatan upacara bendera sebagai upaya membentuk moral siswa

Kepala sekolah sebagai manajer, yaitu kepala sekolah MTs. Thoriqotul Ulum (1) *planning* (perencanaan) diaplikasikannya dengan membuat dan menetapkan program kegiatan sholat dhuha, kegiatan upacara bendera, kegiatan ziarah kubur (2) *organizing* (pengorganisasian) dengan membuat jadwal kegiatan

beserta jadwal guru pendampingnya (3) *actuating* (pelaksanaan) pelaksanaan program kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditentukan mulai dari penggerakan siswa sampai kegiatan selesai (4) *contoling* (pengontrolan) meminta bantuan kepada para guru guna melakukan pendampingan kegiatan yang sudah terjadwal mulai tahap pelaksanaan sampai selesai.

Kepala sekolah sebagai administrator (1) melakukan pencatatan (2) melakukan pendokumentasian

Kepala sekolah sebagai Supervisor, yaitu (1) melakukan pemantauan guru dalam pelaksanaan kegiatan

Kepala sekolah sebagai leader, yaitu (1) keterlibatan kepala sekolah bertindak sebaga imam sholat dhuha (2) keterlibatan kepala sekolah dalam memimpin kegiatan ziarah kubur yang bertugas sebagai pemimpin tahlil dan doa. (3) bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan baca doa dan asmaul husna (4) bertugas dalam memimpin kegiatan upacara sebagai penanggung jawab utama

Kepala sekolah sebagai inovator, yaitu (1) melakukan inovasi jadwal sholat dhuha

Kepala sekolah sebagai motivator, yaitu sebagai (1) menyampaikan amanah dan memberi motivasi kepada guru maupun para siswa dalam kegiatan upacara bendera (2) memberikan *reward* di kepada siswa yang berprestasi.

2. Faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah
Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah diantaranya: (1) dukungan dari guru (2) dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat peran kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah, yaitu (1) faktor sekolah (2) faktor lingkungan (3) pandemi.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Sejarah berdiri dan berkebangnya MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum
2. Letak geografis
3. Visi, Misi dan Tujuan
4. Struktur Organisasi
5. Daftar pegawai
6. Keadaan guru dan karyawan
7. Keadaan siswa
8. Sarana dan prasarana
9. Kurikulum
10. Program Sekolah

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 April 2021

Waktu : 11.30

Tempat : kantor kepala sekolah

No	Dokumen	Keadaan	
		Ada	Tidak Ada
1.	Sejarah berdiri dan berkembangnya MTs Thoriqotul Ulum Tlogharum	V	
2.	Letak Geografis	V	
3.	Visi, Misi dan Tujuan	V	
4.	Struktur Organisasi	V	
5.	Daftar Pegawai	V	
6.	Keadaan guru dan karyawan	V	
7.	Keadaan siswa	V	
8.	Sarana dan Prasarana	V	
9.	Kurikulum	V	

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di MI Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijakda Kabupaten Pati

Nama :.....

Tanggal :.....

Waktu :.....

Tempat :.....

1. Apa visi dan misi sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?
2. Apa tujuan dari sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?
3. Apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya pembentukan akhlak siswa?
4. Bentuk budaya apa yang di terapkan di MTs Thoriqotul Ulum?
5. Bagaimana peran bapak/ibu dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah tersebut?
6. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan peran kepala sekolah dalam membentiuik akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?
7. Apa saja Faktor penghambat pelaksanaan peran kepal sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

GURU

Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Sekolah di MI Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijakda Kabupaten Pati

Nama :.....

Tanggal :.....

Waktu :.....

Tempat :.....

1. Apa visi dan misi sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?
2. Apa tujuan dari sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?
3. Bentuk budaya apa yang di terapkan di MTs Thoriqotul Ulum?
4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?
6. Apa saja Faktor penghambat pelaksanaan peran kepal sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH

Informan : Sholihin S.Ag

Jabatan : kepala sekolah

Tempat : kantor kepala sekolah

Hari/Tanggal : Selasa 20 April 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa visi dan misi sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?	Visi dari MTs Thoriqotul Ulum yaitu unggul dalam Imtaq dan Ilmu, Santun berperilaku serta terampil dalam masyarakat. Sedangkan Misi dari Mts Thoriqotul Ulum yaitu : mengembangkan pendidikan yang becorak khusus islam, populis (memasyarakat) dan berkualitas
2.	Apa tujuan dari sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?	Tujuan dari MTs Thoiqotul Ulum diantaranya: yang pertama membentuk manusia yang insan kamil yang cerdas dan berakhlak mulia, kedua meningkatkan kualitas akademik yang ditandai meningkatnya nilai rata-rata ujian nasional, dan terakhir

		meningkatkan sikap disiplin dan mengembangkan sikap kejujuran
3.	Apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya pembentukan akhlak siswa?	Dalam membentuk akhlak siswa kami menjalankannya sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah. yaitu untuk membentuk siswa siswi kita supaya dapat memiliki akhlak yang baik dan nantinya lulusan dari MTs ini mempunyai akhlak dan perilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam yaitu akhlakul karimahnya ke arah ajaran agama Islam
4.	Bentuk budaya apa yang diterapkan di MTs Thoriqotul Ulum Tlogharum dalam membentuk akhlak siswa ?	Bicara mengenai budaya sekolah cakupannya sangat luas kadang juga dalam penerapannya antara satu sekolah dan sekolah lain pastinya berbeda. Untuk budaya sekolah yang kami terapkan dalam membentuk akhlak siswa MTs Thoriqotul Ulum itu banyak sekali, yang pertama melalui kegiatan sholat dhuha, yang kedua doa sebelum mulai pembelajaran yang dibarengi dengan bacaan asmaul husna, yang ketiga kegiatan ziarah kubur, yang keempat ada kegiatan upacara bendera dan masih banyak yang lainnya

5.	Bagaimana peran bapak/ibu dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah tersebut?	Kami membentuk akhlak siswa yang pertama lewat kegiatan sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama 30 menit mulai pukul 09.00 WIB oleh semua siswa secara bergantian yang dipimpin langsung oleh saya sendiri maupun guru yang bertugas yang sebelumnya sudah dijadwalkan masing-masing kelas mulai dari proses pengambilan air wudhu sampai kegiatan sholat dhuha selesai kegiatan sholat dhuha ini kami lakukan pendampingan oleh guru pendamping terdiri dari tiga sampai empat guru yang sudah kami jadwalkan sebelumnya sebagai upaya dalam hal pengontrolan siswa selama mengikuti kegiatan sholat dhuha tersebut. Tujuan dari kegiatan sholat dhuha yaitu agar para siswa dapat memiliki akhlakul karimah yang baik dan selalu dekat dengan Allah SWT. Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha saya juga bertindak sebagai Imam sholat secara bergantian dengan guru-guru yang lain sesuai jadwal yang telah berlaku. Budaya sekolah kami yang kedua ada kegiatan membaca doa dan asmaul-husna. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai atau kurang lebih sepuluh menit sebelum pukul 07.00 WIB. Kegiatan membaca doa dan asmaul husna setiap pagi bertujuan agar para siswa memiliki sikap alim dan patuh kepada Allah SWT dengan cara membiasakan membacanya setiap hari yang dipimpin oleh guru yang bertugas saat jam pertama. Kegiatan ini kami harapkan nantinya para siswa bisa hafal ke 99 nama-nama Allah yang baik dan bertujuan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilancarkan oleh Allah dan para siswa
----	---	---

	<p>mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini saya selaku kepala sekolah juga melakukan pemantauan baik itu secara langsung maupun tidak langsung kepada guru-guru yang bagian mengajar jam pertama untuk mulai memimpin kegiatan baca doa dan asmaul husna dengan menyuruh para siswa mulai melaksanakan program kegiatan membaca doa yang diikuti bacaan asmaul husna. selain itu dalam melakukan pemantauan kepada guru saya juga memantau siswa yang melanggar aturan sekolah kemudian kami mencatat nama –nama siswa yang melanggar tersebut kedalam buku skorsing dan mendokumentasikannya hal tersebut sangat kami butuhkan guna bahan evaluasi diakhir semester untuk dicarikan pemecahan masalah kepada guru dan orang tua siswa Dalam kegiatan ziarah kubur kami telah menjadwalkan program ini yang diadakan selama 2 minggu sekali tiap hari senin, kegiatan ini kami juga tidak sendirian kami juga melibatkan guru dalam prlaksanaan kegiatan ziarah kubur selama kegiatan berlangsung. Ziarah kubur ini dimulai dari jam 07.00 Pagi setelah anak-anak semuanya masuk ke kelas biasanya kami ajak dengan cara menugaskan tiap guru untuk mengearkkan para siswa langsung menuju makam pendiri yayasan MTs Thoriqotul Ulum yaitu Alm. KH Hadrowi yang kira-kira jaraknya dari sekolahan kurang lebih 400 meteran, setelah sampai ketempat tersebut kami mengupayakan supaya para siswa tertib dan taat mengikuti kegiatan ini sampai selesai dengan menyuruh para guru turut serta dalam hal pendampingan. Kegiatan</p>
--	---

		<p>ziarah kubur ini bertujuan membentuk akhlak siswa agar selalu taat kepada Allah SWT dan selalu ingat akan kematian yang nantinya segala perbuatan baik buruk kita didunia akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat nanti selain itu untuk membalas jasa dari pendiri yayasan sekolah MTs Thoriqotul Ulum itu sendiri, untuk itulah kegiatan ziarah kubur diadakan, kadang dalam pelaksanaan ini saya berperan sebagai pemimpin Tahlil dan doa tapi dalam memimpin tahlil tidak semuanya saya yang bertugas kadang saya juga menyuruh guru-guru yang lain untuk memimpin tahlil dan doa hal itu saya lakukan agar guru-guru yang lain supaya dapat merasakan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Kegiatan upacara bendera dilakukan setiap dua minggu sekali yang pelaksanaannya dilaksanakan pada hari senin selama kurang lebih 30 menit dimulai dari pukul 07.00-07.30 WIB. Kegiatan ini kami laksanakan oleh semua siswa mulai kelas VII sampai kelas IX sebagai upaya membentuk akhlak siswa agar memiliki sikap semangat kebangsaan, disiplin, dan tanggung jawab. Kemudian kami menjalankan kegiatan ini dengan melibatkan guru guru untuk melakukan penggerakan siswa dan melakukan pendampingan agar selama kegiatan upacara bendera berlangsung siswa-siswi tertib dan patuh dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu peran saya dalam kegiatan upacara biasanya sebagai pembina upacara untuk menyampaikan amanah dan memberi motivasi kepada guru maupun para siswa dan pada acara-acara tertentu kegiatan upacara bendera kami sisipkan kegiatan pemberian hadiah kepada</p>
--	--	--

		<p>para siswa yang berprestasi contohnya kepada anak yang rangking satu (1) dikelas kami gratiskan biaya sekolah selama 6 bulan, rangking dua (2)kami gratiskan biaya sekolah selama 3 bulan, dan rangking tiga (3) kami gratiskan biaya sekolah selama 1 bulan, hal tersebut kami ajarkan agar para siswa dapat mencontoh siswa yang berprestasi di sekolah.</p>
6.	<p>Apa saja faktor pendukung peran kepala sekolah dalam membentiuak akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?</p>	<p>Faktor keberhasilan dalam menjalankan peran saya sebagai kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya salah satunya adalah adanya dukungan secara penuh dari para guru, selain itu guru guru disini semuanya selalu aktif dan sigap dalam melakukan proses kegiatan yang telah kami terapkan.</p> <p>Faktor lainnya adalah datang dari masyarakat, masyarakat dalam hal ini mempunyai peranan, yaitu ikut serta dalam melakukan pengawasan langkah dan juga gerak-gerik siswa ketika di luar lingkungan sekolah, misalnya jika ada siswa yang saat jam pembelajaran berlangsung namun masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah, maka masyarakat akan melakukan upaya peneguran dan mengingatkan para siswa di luar lingkungan sekolah</p>

7.	<p>Apa saja Faktor penghambat peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?</p>	<p>Salah satu penghambat kami dalam pembentukan akhlak siswa di madrasah ini adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, keterbatasan tersebut dapat dilihat dari salah satu kegiatan pembentukan akhlak siswa melalui kegiatan solat dhuha, karena program solat dhuha dilaksanakan oleh semua siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX jumlah siswa-siswi disini jumlahnya amat banyak sekali hal itu tidak sebanding dengan sarana prasarana yang tersedia, mushola sebagai tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan sholat dhuha ukurannya yang sedang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil hal tersebut tidak bisa digunakan untuk menampung semua siswa dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha makanya untuk mengantisipasi hal itu tadi dibuatlah jadwal pelaksanaan secara bergantian, selain musola ada juga tempat wudhu yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan solat dhuha jumlahnya sangat terbatas hal itu dapat membuat waktu pelaksanaan kegiatan solat dhuha menjadi molor dan tidak tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dalam keadaan seperti ini adanya pandemi covid-19 mau tidak mau kegiatan belajar sempat terhenti 1 tahun lamanya sejak Maret 2020 dan baru kembali kita lakukan pembelajaran luring april 2021 dengan sistem sekolah setengah hari tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Adanya jeda waktu yang cukup lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung, membuat siswa kami menjadi lupa pembiasaan-pembiasaan baik</p>
----	---	--

		yang telah kita lakukan di sekolah sebelum pandemi
--	--	--

Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA

GURU

Informan : Mardiyah S.Pd.I

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Tempat : kantor kepala sekolah

Hari/Tanggal : Rabu 21 April 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa visi dan misi sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?	Visi dari MTs Thoriqotul Ulum yaitu unggul dalam Imtaq dan Ilmu, Santun berperilaku serta terampil dalam masyarakat. Sedangkan Misi dari Mts Thoriqotul Ulum yaitu : mengembangkan pendidikan yang becorak khusus islam, populis (memasyarakat) dan berkualitas
2.	Apa tujuan MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum?	Tujuan dari MTs Thoiqotul Ulum yaitu membentuk manusia yang insan kamil yang cerdas dan berakhlak mulia, kedua meningkatkan kualitas akademik yang ditandai meningkatnya nilai rata-rata ujian nasional, dan terakhir meningkatkan sikap

		disiplin dan mengembangkan sikap kejujuran.
3.	Bentuk budaya apa yang diterapkan di MTs Thoriqotul Ulum Tlogharum dalam membentuk akhlak siswa?	Budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk akhlak diantaranya kegiatan upacara bendera setiap hari senin selama dua minggu sekali, ada juga kegiatan ziarah kubur, dan yang paling sering kami lakukan ada kegiatan sholat dhuha.
4.	Bagaimanakah peran kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui budaya sekolah tersebut?	Kepala sekolah menjalankan perannya dengan baik, kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha biasanya bertugas langsung sebagai imam sholat selain itu kepala sekolah (bapak sholihin) mempunyai pribadi yang baik dan taat beribadah, hal inilah yang beliau contohkan dalam pembentukan akhlak siswa disekolah. Kegiatan sholat dhuha ini dilakukan mulai dari kelas VII-IX secara bergantian karena mushola yang dimiliki hanya bisa menampung beberapa siswa maka kepala sekolah membuat jadwal agar tercipta kondisi yang tertib maka saya selaku guru pendamping melakukan pendampingan sesuai jadwal dan arahan dari kepala sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

		<p>dalam pelaksanaan kegiatan doa dan asmaul husna kepala sekolah selalu memantau jalannya kegiatan ini dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, kepala sekolah juga berpesan kepada saya maupun guru-guru yang lain untuk selalu menjalankan program kegiatan membaca doa dan asmaul husna tiap pagi dengan menyuruh dan memandu para siswa mulai membaca doa tiap pagi yang diikuti dengan membaca asmaul husna. Dalam hal pemantauan kepala sekolah kadang membawa catatan kecil sebagai upayanya dalam membentuk akhlak siswa dengan mencatat nama siswa siswi yang melanggar peraturan tata tertib sekolah yang nantinya didokumentasikan sebagai bahan evaluasi dengan kami para guru dan kadang dengan orang tua siswa Selanjutnya keterlibatan peran kepala sekolah dalam kegiatan ziarah kubur ini biasanya bertugas sebagai pemimpin tahlil dan doa yang tujuannya mendoakan semua almarhum pendiri yayasan Thoriqotul Ulum tersebut, selain itu ya tidak semua tugas dalam memimpin tahlil adalah kepala sekolah kadang juga guru yang memimpin tahlil jadi memimpin tahlilnya secara bergantian. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam kegiatan upacara bendera sudah baik kepala sekolah biasanya berperan sebagai pemibina</p>
--	--	---

		<p>upacara yang bertugas memberikan amanah ataupun memberikan nasehat maupun motivasi kepada para siswanya hal tersebut dimaksudkan agar para siswa dapat memiliki sikap disiplin. Selain itu kepala sekolah juga mengajak para guru untuk ikut melakukan penggerakan para siswa menuju lapangan untuk mempersiapkan dan mengatur barisan para siswa dalam pelaksanaan upacara bendera kemudian menyuruh guru-guru mengawasi anak-anak yang kurang tertib selama kegiatan upacara dimulai sampai selesai.</p>
5.	<p>Apa saja faktor pendukung pembentukkan akhlak siswa melalui budaya sekolah di MI Thoriqotul Ulum Tlogoharum?</p>	<p>Karena letak MTs Thoriqotul Ulum ini berdekatan dengan masyarakat sekitar tentu saja masyarakat terlibat dalam pembentukan akhlak siswa disini, keterlibannya biasanya dalam hal pengontrolan para siswa-siswi yang saat berada diluar lingkungan sekolah dan di luar dari jangkauan bapak ibu guru, dalam hal ini masyarakat sebagai salah satu faktor pendukung pembentukan akhlak siswa dengan cara memberi teguran dan nasihat kepada anak- anak yang berperilaku buruk atau tidak sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat.</p>

6.	<p>Apa saja Faktor penghambat pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di MI Thoriqotul Ulum Tlogoharum?</p>	<p>Sebenarnya sulit sekali ya mas membentuk akhlak siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda itu. Latar belakang yang saya maksud di sini adalah latar belakang lingkungan yang berbeda. Ada siswa yang tinggal di lingkungan yang di huni oleh orang-orang yang agamis, santun, berbudi pekerti baik, otomatis siswa dalam keseharian juga tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka dapati di sekitar. Ada juga siswa yang tinggal di lingkungan yang tidak agamis, tidak santun, kurang berbudi pekerti yang baik, hal itu membuat kami kesulitan dalam membentuk akhlak siswa, ya karena itu tadi lingkungan memang menjadi pengaruh keseharian mereka.</p>
----	---	---

Lampiran 8

Dokumentasi foto penelitian



Gambar kantor sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum



Gambar sekolah MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum



Gambar wawancara dengan kepala sekolah



Gambar wawaancara dengan guru Akidah akhlak



Gambar Mushola MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum

RIWAYAT HIDUP

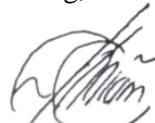
A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Ahmad Khairunni'am
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 31 Oktober 1997
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat Rumah : Desa Tlogoharum RT01/RW02
Kec. Wedarijaksa
Kab. Pati, Jawa Tengah
7. HP : 082323919290
8. E-mail : Niam.sniper@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Thoriqotul Ulum Tlogoharum
- b. MI Thoriqotul Ulum Tlogoharum
- c. MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum
- d. MA Thoriqotul Ulum Tlogoharum
- e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Manajemen Pendidikan Islam)

Semarang, 26 Juni 2020



Ahmad Khairunni'am

NIM. 1603036075